

**KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN *STUNTING*
DALAM RANAH RUMAH TANGGA**
**(Studi Kasus Penanganan *Stunting* di Kecamatan Sukorejo Kabupaten
Pasuruan)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh :

MUHAMMAD FAROH ILHAMI
NIM : 202210270211011

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MALANG**
AGUSTUS 2024

**KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN *STUNTING*
DALAM RANAH RUMAH TANGGA**
**(Studi Kasus Penanganan *Stunting* di Kecamatan Sukorejo Kabupaten
Pasuruan)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh :

MUHAMMAD FAROH ILHAMI
NIM : 202210270211011

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MALANG
AGUSTUS 2024**

**KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN
STUNTING DALAM RANAH RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Penanganan *Stunting* di Kecamatan
Sukorejo Kabupaten Pasuruan)**

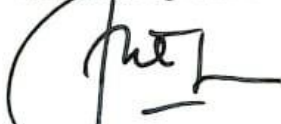
Diajukan oleh :

**MUHAMMAD FAROH ILHAMI
202210270211011**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis/ 22 Agustus 2024

Pembimbing Utama



Asst. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Tri Sulistyarningsih

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Oman Sukmana



Asarjana

Prof. Dr. Oman Sukmana, PhD

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD FAROH ILHAMI

202210270211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 22 Agustus 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Asse. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati**
Sekretaris : **Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih**
Penguji I : **Prof. Dr. Wahyudi**
Penguji II : **Asse. Prof. Rachmad Kristiono D.S,**
Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MUHAMMAD FAROH ILHAMI**

NIM : **202210270211011**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

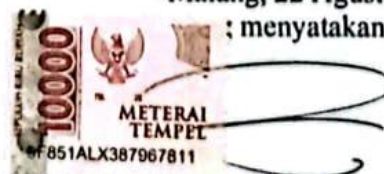
Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN *STUNTING* DALAM RANAH RUMAH TANGGA (Studi Kasus Penanganan *Stunting* di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Agustus 2024

; menyatakan,



MUHAMMAD FAROH ILHAMI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kesehatan, karunia-Nya, dan kesempatan-Nya sampai detik ini. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul “**KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN STUNTING DALAM RANAH RUMAH TANGGA (Studi Kasus Penanganan Stunting di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan)**”. Penulisan tesis ini dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi magister untuk memperoleh derajat gelar S2 Program Pascasarjana Studi Magister Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada penulisan tesis ini penulis merasakan bahwa banyak hambatan, rintangan, dan situasi yang tidak bisa penulis jelaskan disini. Akan tetapi, semuanya dapat terlewati sampai detik ini, dikarenakan dorongan dan motivasi lingkungan yang mendukung. Akhirnya, penulisan tesis ini dapat selesai sesuai dengan harapan dan target penulis. Penulis tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang sangat berpengaruh dan sangat membantu dalam perjalanan kuliah dan penyelesaian penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melanjutkan kuliah S2 dan mengembangkan wawasan pengetahuan bagi penulis di kampus ini.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph. D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si., selaku Kaprodi Doktor dan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sangat banyak membantu penulis dalam perkuliahan, pengajuan beasiswa, pengetahuan moral dan segala ilmu yang diberikan selama ini.

4. Rachmad K Dwi Susilo, M.A., Ph. D., selaku Sekjur Kaprodi Doktor dan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, dan sekaligus sebagai penguji II yang juga membantu banyak hal dari wawasan teori, idealisme, realitas hidup, dan kejujuran pada diri sendiri.
5. Assc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati., selaku pembimbing utama tesis dan sekaligus Ibu seorang orang tua yang selalu siap dan rela meluangkan waktunya untuk anak-anak bimbingannya. Terimakasih banyak selama ini atas ilmu dan wawasannya, semoga selalu sehat dan berkah ilmunya.
6. Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih., selaku pembimbing kedua tesis yang selalu mengontrol penulisan tesis dan mengarahkan untuk terus berprogress lebih baik lagi. Terimakasih banyak semoga selalu sehat dan dimudahkan selalu oleh Allah SWT.
7. Prof. Dr. Wahyudi., selaku penguji I. Terimakasih banyak juga atas ilmunya selama ini, masukanya, kritikan dan wawasanya.
8. Kepada seluruh Ibu/Bapak dosen Pascasarjana Program Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang mendampingi saya dan kawan-kawan angkatan 2022 ganjil dalam perkuliahan dan berbagi wawasan, pengalaman, dan banyak ilmu selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, rejeki yang berkah, dan umur yang panjang dan barokah selalu oleh Allah SWT.
9. Kepada kedua orang tua saya Ibu, Bapak, Mbak lia, dan Abid yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, dan tak lupa menerima segala keluhan kesah. Support system yang tidak semua orang miliki. Terimakasih.
10. Kepada seluruh kawan-kawan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2022. Muthohar, Agung, Pratiwi, Ivan, Rousyan, Krisna, Willy, Wisnu, Adipapa, Rusli, Nofi, Noval, Farzaneh, Akbar. Siza. Yang selalu siap menerima diskusi dan menjadi bagian cerita dalam menempuh pendidikan.
11. Kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan terhadap perkuliahan saya, baik dukungan materi maupun moril hingga dapat menyelesaikan tesis ini. Terimakasih.

12. Kepada seluruh pihak yang berkontribusi atas penyusunan tesis ini, informan, narasumber, instansi yang terlibat. Terimakasih.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Sehingga, penulis menerima dengan sangat terbuka atas segala kritikan, saran, dan masukan yang dapat memperbaiki penulisan tesis ini kedepannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan masyarakat pada umumnya.

Malang, 22 Agustus 2024

Muhammad Faroh Ilhami



Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN	i
DAFTAR PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
Daftar Isi	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Konsep	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Konstruksi Gender dalam Masyarakat	14
C. Ketidakadilan Gender	16
D. <i>Stunting</i>	18
E. Kebijakan dalam Penanganan <i>Stunting</i>	21
F. Teori Feminisme Marxis dan Feminisme Islam dalam Isu <i>Stunting</i>	25
1. Feminisme Marxis.....	25
2. Feminisme Islam	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber/Subjek Penelitian.....	33
D. . Teknik Pengumpulan Data	33
E. . Teknik Analisis Data	34
F. Uji Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat Kabupaten Pasuruan.....	37

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	41
C. Penyajian Data	45
1. Gambaran Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	45
2. Data Kasus <i>Stunting</i> di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	46
3. Pemahaman Keluarga terhadap Kasus <i>Stunting</i>	48
4. Penanganan Kejadian <i>Stunting</i> di dalam Rumah Tangga	54
5. Pembagian Tugas dalam Rumah Tangga	57
6. Kesenjangan Gender dalam penanganan <i>stunting</i> dalam ranah keluarga 60	
D. Kesenjangan Gender dalam Penanganan <i>Stunting</i> di Ranah Keluarga Ditinjau Dari Teori Feminisme Marxis dan Feminis Islam.....	64
1. Teori Feminisme Marxis	65
2. Teori Feminisme Islam	68
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian.....	43
Tabel 2 Data kasus <i>stunting</i> Kecamatan Sukorerjo Kabupaten Pasuruan.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Berpikir Teori Marxis	27
Gambar 2 Bagan kerangka berpikir penelitian.....	28
Gambar 3 Alur Berpikir Teori Feminis Islam.....	31
Gambar 4 Bagan IPM Kabupaten Pasuruan.....	38
Gambar 5 Wawancara Bersama Kholiq dan Deti	53
Gambar 6 Wawancara bersama Dina	56
Gambar 7 Bagan alur berpikir Teori Feminisme Marxis dan Feminisme Islam....	71



ABSTRAK

Angka *stunting* di Indonesia yang cukup tinggi menjadi perhatian khusus. Peran-peran keluarga menjadi fokus dalam upaya penanggulangan kasus *stunting*, terutama terjadinya kesenjangan peran antara laki-laki dan perempuan. Indonesia menempati posisi ketiga di dunia yang mengalami kondisi *fatherless* yakni kurangnya peran ayah terhadap pengasuhan anak. Kurangnya peran ayah tentunya sangat berhubungan dengan budaya patriarki yang ada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab penuh atas wilayah domestik terutama dalam pengasuhan anak yang mengalami *stunting*. Penelitian ini membahas bentuk kesenjangan gender dalam upaya penanganan *stunting*. Teori feminisme marxis dan feminisme islam digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus Robert K. Yin. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci diambil dari petugas kesehatan yang menangani *stunting* dan narasumber merupakan orang tua yang memiliki anak *stunting* berdasar prinsip purposive. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kesenjangan gender dalam penanganan *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender yang terjadi mengakibatkan proses penanganan *stunting* tidak maksimal. Proses atau yang seharusnya dilalui bersama antara ayah dan ibu tidak terdistribusi dengan baik. yang pada akhirnya mengakibatkan kesenjangan gender dalam penanganan *stunting*. Aspek utama dalam feminisme marxis memandang bahwa laki-laki sebagai pemilik modal karena mendapatkan akses terhadap ruang publik dan pekerjaan, sedangkan perempuan sebagai pihak yang posisinya sebagai pekerja pada arena domestik semata. Dalam feminisme islam sendiri dipahami bahwa perempuan teropresi akibat dari narasi yang ditafsirkan secara tendensius dan bias gender dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci : Kesenjangan, Gender, *Stunting*

ABSTRACT

The number of stunting in Indonesia becomes particular concern with the high value. The roles of the family are the focus in efforts to overcome stunting cases, especially the gap in roles between men and women. Indonesia occupies at the third position in the world that experiences fatherless condition, namely the lack of fathers' role in child care. The lack of a father's role is of course closely related to the patriarchal culture that exists in Sukorejo District, Pasuruan Regency. A culture that places women as the party who has full responsibility for the domestic area specially for caring the children who are stunted. This research discusses about the form of gender gaps in efforts to deal with stunting. The theories of Marxist feminism and Islamic feminism are used in this research. This type of research uses qualitative with a Robert K. Yin case study approach. Data collection uses in-depth interviews, observation and documentation. Key informants were taken from health workers who deal with stunting and resource persons were parents who had stunted children based on the purposive principle. The aim of this research is to reveal gender gaps in stunting management. The results of this research shows that the gender gap that occurs results in the process of handling stunting not being optimal. The processes that should be together between father and mother, but it is not distributed well. It is ultimately results in a gender gap in handling stunting. The main aspect of marxist feminism views men as owners of capital because they have access to public space and work, while women are those whose position is only as workers in the domestic arena. In Islamic feminism itself, it is understood that women are oppressed as a result of narratives that are interpreted in a tendentious and gender-biased manner from the verses of the Koran and hadith.

Keywords : Gap, Gender, Stunting

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia merupakan budaya yang paling banyak di anut oleh sebagian besar masyarakat. Kondisi demikian berpengaruh terhadap pengasuhan anak dan pada perkembangan selanjutnya mempunyai pengaruh terhadap permasalahan *stunting*. Di mana pengasuhan anak dibebankan kepada pihak perempuan dan bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang memadai (News, 2015). Penyebab dari *stunting* dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, cara mengasuh pada anak, apa yang dikonsumsi dan berbagai penyakit infeksi adalah penyebab langsung dari masalah *stunting*. Selanjutnya penyebab secara tidak langsung adalah bagaimana akses untuk mendapatkan sumber makanan yang bergizi dan juga kondisi dalam lingkungan seperti sanitasi, dan kondisi kesehatan lingkungan yang lainnya. Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, terutama yang ada di negara-negara miskin dan berkembang .

Kesehatan anak sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dalam proses pengasuhan dan apa yang dikonsumsi. Anak dengan kondisi kesehatan yang kurang baik, gizi buruk, *stunting*, dapat dipengaruhi pada saat di dalam kandungan dan bagaimana proses persalinan. Dalam kondisi ekonomi yang kurang baik dapat memberikan peluang lebih besar dalam penularan penyakit dengan cepat, karena kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya penyebaran penyakit. Beberapa kasus *stunting* yang ada di Indonesia yang dipengaruhi secara langsung seperti pemenuhan nutrisi pada ibu, aplikasi dalam menyusui, pemberian makanan pendamping, dan infeksi penyakit. Faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi *stunting* antara lain

pendidikan, makanan, memelihara kondisi kesehatan, air bersih dan kondisi sanitasi, dan layanan kesehatan (Ginting, 2023). Maka dari itu *stunting* dapat dijadikan sebagai ukuran proksi yang cukup baik untuk menentukan dan mengukur kesenjangan kesehatan pada bayi. Karena *stunting* dapat digunakan sebagai gambaran kondisi kesehatan, perkembangan dan kondisi lingkungan kehidupan pada anak (Ida Fauziah, 2022).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kasus *stunting* yang cukup tinggi di dunia. Pada riset tahun 2013 Indonesia mempunyai masalah *stunting* yang sangat tinggi yakni sekitar 9 juta jiwa. Tentunya ini merupakan masalah yang harus dapat dipecahkan karena di masa mendatang dapat menjadi hambatan bagi perkembangan suatu negara.

Prevalensi di Indonesia berada di posisi kelima terbesar di dunia. Permasalahan pada pemenuhan gizi dan kasus *stunting* memiliki keterkaitan yang erat. Anak yang mengalami *stunting* dapat mempengaruhi kecerdasannya dan menurunnya kualitas kerja. Anak yang mengalami *stunting* memiliki skor *Intelligence Quotient (IQ)* lebih rendah sebelas poin dibanding anak-anak pada kondisi normal. Dan dampak *stunting* ini akan berakibat hingga usia dewasa (Ashmarita et al., 2023).

Selain itu banyak masyarakat yang kurang memahami dan kurang menyadari anak pendek adalah suatu masalah, karena dianggap dapat beraktivitas dengan normal dan bukan seperti anak-anak yang kurus harus ditangani secara intens (Goodman, 2012). Dan juga pada saat sang ibu hamil masyarakat umum belum menyadari begitu pentingnya gizi yang harus dipenuhi oleh sang ibu, karena pada saat kehamilan juga sangat penting untuk dipenuhi kebutuhan gizinya untuk mempersiapkan anak yang dilahirkan kelak. Menurut WHO pada tahun 2020, prevalensi di dunia sebesar 22 persen dan menyebabkan balita gagal tumbuh sebanyak 149,2 juta jiwa dan 45,4 juta jiwa tumbuh kekurangan berat badan dan 38,9 juta jiwa mengalami obesitas (*Joint Child Malnutrition Estimates*, 2023).

Stunting sendiri menjadi kebijakan nasional lewat program percepatan penurunan *stunting* dan menjadi program prioritas pemerintah. Kebijakan

tersebut dituangkan dalam RPJMN 2020-2024. Dengan program tersebut ditargetkan prevalensi turun sebesar 14%. Dan program ini di pimpin langsung oleh wakil presiden sebagai Ketua Pengarah Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TP2S) yang mengemban tugas dalam kebijakan penurunan *stunting* (Presiden, n.d.).

Kasus *stunting* erat kaitannya dengan masalah ekologi. Karena di dalam praktiknya mengalami interaksi dari berbagai faktor. Seperti lingkungan fisik, sosial, politik, dan budaya. Selain itu masalah lainnya yang memperbesar kemungkinan terjadinya *stunting* adalah masalah kemiskinan, pendidikan, habitus, dan berbagai kondisi infeksi penyakit . Dari kajian *United Nations Administrative Committee in Coordination Sub Committee in Nutrition* (ACC/SCN) yang di kutip oleh Hanifah dkk. Penyebab dari *stunting* banyak ragamnya. Tetapi jamak terjadi ada tiga kategori atas terjadinya *stunting*. Antara lain, ekonomi, sosial, dan politik. dan penyebab tidak langsung antara lain ketersediaan sumber makanan, pola asuh, akses kesehatan. Dan penyebab secara langsung antara lain asupan nutrisi dan berbagai potensi inveksi penyakit. Selain itu kemiskinan menjadi faktor yang berperan, karena rendahnya daya beli menyebabkan tidak terpenuhinya asupan nutrisi yang seharusnya dikonsumsi (Nadilla et al., 2022). Dan pengaruh dari kondisi ibu juga menentukan seperti kesehatan pada saat sebelum, selama mengandung, dan setelah melahirkan yang akan mempengaruhi kondisi perkembangan janin yang akan di kandungnya . Dampak lain dari pernikahan dini menyebabkan kehamilan yang beresiko. *Stunting* juga menjadi salah satu list yang harus di selesaikan oleh gizi global pada tahun 2025 dalam *Sustainable Development Goal of Zero Hunger*.

Banyak kajian tentang kesehatan yang berkorelasi dengan budaya. Tentu kita tahu bahwasannya kesehatan juga mempunyai hubungan yang erat terhadap budaya masyarakat. Karena masalah medis bukan hanya masalah tentang kesehatan saja tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia begitu banyak budaya yang berkembang. Termasuk di dalam proses mengandung hingga dalam proses membesarkan

anak. Penelitian oleh Utami dalam Fatimah Wati menunjukkan bahwasannya faktor lain yang mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting* adalah pada pola makan atau budaya asuh. Pada budaya asuh yang kurang baik juga menyebabkan berbagai kejadian *stunting* (Kesehatan & Wati, 2022). Pola konsumsi dan budaya memiliki korelasi terhadap kejadian *stunting*. Dan pola asuh juga memiliki dampak terhadap kejadian *stunting*.

Masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan budaya yang telah berkembang. Juga bagaimana hubungannya dengan pola asuh yang juga sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Terdapat berbagai pertentangan antara budaya ilmu pengetahuan dan budaya masyarakat. Di mana ilmu pengetahuan dianggap sebagai budaya yang lebih unggul dibandingkan budaya tradisional yang ada sudah berkembang lebih dahulu.

Dalam budaya Indonesia yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Dalam budaya patriarki tersebut ayah mempunyai peran terhadap pemenuhan nafkah pada keluarga dan mengharuskan perempuan berperan dalam mengurus dan membesarkan anak. Indonesia menempati posisi ketiga di dunia yang mengalami kondisi *fatherless* yakni kurangnya peran ayah terhadap pengasuhan anak (Afifah, 2022). *Fatherless* dapat dimaknai sebagai seorang anak yang memiliki ayah tetapi ayah dari anak tersebut tidak hadir dan tidak memiliki peran yang maksimal dalam membesarkan tumbuh dan berkembang anak.

Fenomena ini terjadi karena adanya budaya patriarki yang masih eksis dan berkembang di dalam masyarakat. Konstruksi sosial masyarakat dan mempengaruhi cara pandang bahwa laki-laki tidak memiliki tanggung jawab dalam merawat anak, tidak memiliki kewajiban dalam proses pengasuhan. Pada akhirnya peran-peran dalam proses merawat, membesarkan, dan mendidik anak diabdikan oleh ibu. Padahal peranan ayah sangat dibutuhkan dalam proses tersebut (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

Kesenjangan gender yang dialami oleh perempuan sering kali dijumpai dalam praktik kehidupan sehari-hari. Baik dalam konteks sosial budaya maupun dalam partisipasi, kontrol, dan akses terhadap wilayah publik lainnya. Dengan adanya Instruksi Presiden no 9 tahun 2000 yang berhubungan dengan pengarusutamaan gender yang menunjukkan tekad pemerintah di dalam

kesetaraan dan keadilan gender(Ni Gusti Made Ayu Agung Budhi, 2016). Dalam keluarga perempuan memiliki peran yang begitu penting.

Dalam budaya patriarki peran perempuan dalam wilayah domestik memiliki peran yang cukup besar, karena perempuan dibebankan tanggung jawab untuk mendidik anak. Kejadian *stunting* tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peran ayah dan ibu dalam proses membesarkan anak. Karena kedua orangtua memiliki peran yang sama-sama besar di dalam membagi perannya. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Pasuruan bagaimana budaya patriarki yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan dan pembagian peranan yang tidak setara, yang berdampak pada pola asuh terhadap anak yang hanya di bebaskan terhadap pihak perempuan.

Dalam konteks di Kabupaten Pasuruan yang notabennya juga memiliki nilai-nilai yang kuat terhadap budaya patriarki juga berpengaruh terhadap proses pengasuhan terhadap anak yang lebih dominan dan diserahkan sepenuhnya terhadap perempuan. Di sisi lain Pasuruan merupakan ring satu daerah industri tetapi kondisi ekonomi yang masih cukup tertinggal. dalam aspek pendidikan dan pembangunan juga terjadi ketimpangan antara wilayah barat dan wilayah timur. Antara budaya dan faktor-faktor ekonomi lainnya yang memberikan sumbangsih terhadap *stunting* di Kabupaten Pasuruan dan saling mempengaruhi.

Masalah yang kompleks itulah yang menyebabkan masih tingginya angka *stunting* di kabupaten Pasuruan. Data dari pemerintah kabupaten Pasuruan angka stunting mencapai 13 persen. Dari angka itu ada sekitar 8.520 balita masuk dalam kategori *stunting*. Kasus itu tersebar di hampir semua wilayah kabupaten Pasuruan. Terutama di sepuluh kecamatan yang menjadi catatan khusus kasus *stunting*. Percepatan dan edukasi untuk menanggulangi kasus *stunting* harus dilakukan secara cepat, karena akan sangat mempengaruhi tumbuk kembang pada anak di masa mendatang.

Dalam penanganan *stunting* misalnya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam hal ini yang dilakukan oleh Dinas DP3AP2KB di mana berbagai kegiatan yang dilakukan berfokus kepada penanganan kepada pelatihan dan pendidikan. Baik pada calon pengantin maupun kepada orang tua

yang sudah memiliki bayi. Di dalam kegiatan penanganan tersebut masih cenderung mengarah kepada pelatihan dan sosialisasi kepada ibu semata, tanpa menyentuh kepada ayah yang sebenarnya memiliki peranan penting juga terhadap proses pengasuhan anak dan menghindarkan terhadap kejadian *stunting*. Penanganan *stunting* cenderung mengikuti budaya patriarki yang telah berkembang di dalam masyarakat. Dan perempuan diposisikan kepada ruang-ruang yang berada pada area domestik semata.

Penanganan *stunting* ini tentunya memerlukan kolaborasi di dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung antara ayah dan ibu, tanpa mengesampingkan kebutuhan dan asupan nutrisi yang harus juga terpenuhi agar terhindar dari kejadian *stunting*. Dalam budaya patriarki laki-laki cenderung tidak memiliki peran terhadap pengasuhan anak. Dalam berbagai program yang di jalankan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan cenderung lebih mengutamakan perempuan dalam proses penanganan *stunting* ini. Sehingga masih sangat terlihat bagaimana budaya patriarki yang ditampilkan dalam program tersebut. Program dan upaya menyetarakan peran hanya berakhir di dalam pelatihan semata dan hanya menjadikan kegiatan yang menggugurkan kewajiban semata tanpa dapat di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang memfokuskan pada perempuan semata akan semakin mengafirmasi bahwa peran perempuan hanya berfokus kepada merawat dan mengasuh anak, tanpa memerlukan peran serta dari ayah. Dengan demikian penanganan *stunting* bisa jadi tidak dapat berjalan secara maksimal karena lingkungan yang terbentuk tidak mendukung dalam upaya penanganan *stunting*. Padahal budaya di dalam masyarakat yang berkembang mempengaruhi dan memberikan dampak terhadap kejadian *stunting*. Sehingga upaya di dalam menyetarakan antara laki-laki dan perempuan tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Peran ayah yang sangat sedikit terhadap proses merawat anak menjadikan beban lebih ditekankan kepada pihak perempuan. Begitu juga program pemerintah dalam upaya menangani kasus *stunting* ini. Di mana program-programnya sangat minim sekali terhadap peran ayah di dalam pengasuhan

anak. sehingga perempuan yang harus bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak.

Realitas yang ada dalam masyarakat Kabupaten Pasuruan yang mayoritas muslim tradisional dengan pemahaman eksploitasi di mana perempuan berada pada ranah domestik dan laki-laki pada posisi publik. Sistem eksploitasi seperti ini sudah ditanamkan dan dianggap sebagai kebenaran karena juga mendapatkan afirmasi dari ajaran-ajaran agama yang ada. Budaya yang berkembang tidak dapat begitu saja dilepaskan perannya terhadap bentuk-bentuk eksploitasi antara laki-laki dan perempuan. Akar budaya masyarakat tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja terhadap pembagian peran di antara keduanya, khususnya dalam peran dalam merawat dan membesarkan anak. Seperti yang ada pada pesisir utara Kabupaten Pasuruan yang menjadi basis dari organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama (Fitri, 2012).

Berbicara tentang budaya patriarki yang ada di Kabupaten Pasuruan yang dianut masyarakat secara umum menjadikan proses pengasuhan anak di bebankan kepada pihak perempuan. Berbagai proses penanganan dan upaya penanggulangan *stunting* hanya melibatkan perempuan dan minim peran dari pihak laki-laki. Misalnya berbagai pelatihan dan eksploitasi yang berurusan dengan anak dilimpahkan kepada perempuan. Berbagai strategi dan upaya penanganan *stunting* hanya di bebankan kepada perempuan, padahal pembentukan lingkungan yang mendukung terutama dalam keluarga diperlukan saling memahami hingga terciptanya lingkungan keluarga yang baik untuk tumbuh kembang anak.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana kesenjangan gender di dalam penanganan *stunting*. Perempuan mendapatkan peran yang sangat berat dalam memastikan kesehatan anaknya tanpa adanya peran laki-laki di dalam proses pencegahan dan penanganan *stunting*. Peneliti memilih judul "KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN *STUNTING* DALAM RANAH RUMAH TANGGA" karena kasus *stunting* tidak pernah terselesaikan secara tuntas dan disetiap tahun selalu ada kasus balita mengalami *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sehingga dapat di rumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keluarga terhadap kasus *stunting*?
2. Bagaimana bentuk Kesenjangan gender dalam penanganan *stunting* di dalam rumah tangga di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman terhadap kasus *stunting* di dalam rumah tangga.
2. Untuk mengetahui bentuk Kesenjangan gender dalam penanganan *stunting* dalam ranah rumah tangga.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai referensi dan strategi untuk penanggulangan *stunting* di kabupaten Pasuruan.
2. Bagi dunia akademisi khususnya dalam bidang sosiologi diharapkan memperbanyak referensi untuk sosiologi di bidang kesehatan.

E. Definisi Konsep

Definisi konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1). Kesenjangan gender yakni ketidakadilan yang dialami baik laki-laki ataupun perempuan. yang dimaksud dari Kesenjangan gender yakni salah satu gender lebih baik keadaanya, posisi, dan kedudukannya. Dalam konteks ini perempuan lebih banyak menerima ketidakadilan gender dalam berbagai aspek dalam kehidupan(N. Rahmawati, 2001).
- 2). *Stunting* merupakan masalah pertumbuhan pada anak yang disebabkan kekurangan gizi pada periode waktu yang panjang dan pada umumnya terjadi pada fase awal pertumbuhan anak. *stunting* juga dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang juga

memiliki kontribusi terhadap kejadian *stunting*. Seperti di dalam kondisi masyarakat yang menganut budaya patriarki di mana perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab sepenuhnya di dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (Ni Gusti Made Ayu Agung Budhi, 2016).

- 3). Rumah tangga merupakan tempat yang paling mendasar dalam program penanganan *stunting*. Proses merawat dan membesarkan dimulai dari ranah keluarga. Pola asuh yang diberikan keluarga memberikan peranan yang penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. budaya dalam keluarga, pemberian makan, psikososial, pemanfaatan layanan kesehatan merupakan hal yang signifikan terhadap kejadian *stunting* (Bella, 2020).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERSPEKTIF TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dari judul penelitian tentang “KESENJANGAN GENDER DALAM PENANGANAN *STUNTING* DALAM RUMAH TANGGA” peneliti berupaya membandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan agar dapat mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Ada lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mulyani dengan judul “**Isu Kesetaraan Gender dalam Pencegahan dan Penanganan *Stunting***” yang dilakukan pada 2021. Dalam penelitian ini membahas tentang hubungan antara isu kesetaraan gender dengan upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Di dalamnya juga membahas bagaimana adanya masalah pernikahan dini, pertumbuhan remaja perempuan, dan budaya yang diyakini oleh masyarakat dalam pengasuhan anak yang mempengaruhi terhadap kejadian *stunting*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kesetaraan gender terkait peran, akses, kontrol, dan pemberdayaan perempuan belum memperoleh perhatian yang baik dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat praktis dan strategis perempuan (Mulyani, n.d.). Penelitian ini hampir sama yang telah dilakukan oleh Yoga yang mengupas tentang bagaimana hubungan atau budaya patriarki terhadap kejadian *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Putra dengan judul “**Manifestasi Patriarki dalam Kejadian *Stunting*: Studi Kasus 5 (Lima) Keluarga di Kapenewon Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo**” yang dilakukan pada tahun 2022. Dalam penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana budaya patriarki mempunyai kontribusi terhadap kejadian *stunting*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sistem patriarki yang mengakar yang mengakibatkan munculnya dan ketimpangan gender. Dengan budaya patriarki yang mengkonstruksikan gender, perempuan dipaksa untuk mengambil peran domestik dan membesarkan anak, sekaligus dieksklusikan terhadap peran produksi di dalam keluarga. Dengan eksklusi yang ada maka secara tidak

langsung memiliki kontribusi terhadap kejadian *stunting* (Putra, 2022). Penelitian ini juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh Atik Rahmawati di mana budaya patriarki mempengaruhi terhadap penanganan *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Rahmawati, Ni'mal Baroya, Leersia Yusi Ratnawati, Globila Nurika, Elok Permatasari dengan judul **“Potret Persepsi Nilai Gender dalam Program Percepatan Penurunan *Stunting* di Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember”**. Penelitian ini menganalisis bagaimana peran perempuan dalam penanganan *stunting*. *Stunting* dianggap masalah di dalam urusan rumah tangga, sehingga perempuan dianggap yang paling mengerti dalam penanganan *stunting*. Sehingga perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih dalam urusan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki mempengaruhi persepsi dan mendorong dalam bertindak (Rahmadi, 2011). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musrayani, di mana pendamping keluarga memberikan upaya dalam pengarusutamaan gender di dalam penanganan kejadian *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Musrayani Usman, Nuvida RAF, Rahmad Muhammad, Muhammad Andi Arif, Mario, dan Saidang yang berjudul **“Kapasitas TPK (Tim Pendamping Keluarga) Berperspektif Gender dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga di Kabupaten Enrekang”**. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan berbasis gender dalam hubungannya dengan keluarga, yang menekankan pada kesetaraan, keadilan dan partisipasi secara kolektif. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa peran keluarga menjadi bagian terpenting dalam penanganan *stunting*. Karena berbagai pengetahuan yang didapatkan dapat diimplementasikan melalui keluarga (Usman et al., 2024). Berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurmawati, bagaimana kesetaraan gender mempengaruhi kondisi gizi yang ada di dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurmawati dengan judul **“Gender Equality Practices: Comparison of Eating Habits in Families With Normal Nutrition, Malnutrition, and *Stunting* Toddler”** Penelitian ini

menunjukkan bagaimana permasalahan gender mempengaruhi kejadian *stunting*. Dalam penelitian ini bagaimana keKesenjangan makan dalam konteks kesetaraan gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana keluarga yang menjunjung kesetaraan gender memberikan pengaruh terhadap status gizi yang baik. Begitupun sebaliknya, bagaimana keluarga yang tidak mempraktikkan kesetaraan gender mengalami masalah dengan nutrisi dan kejadian *stunting* (Nurmawati et al., 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodi Angga Putra, bagaimana program kelas ayah yang menyoal langsung audiens atau pesertanya dari pihak laki-laki. Dengan tujuan dalam pengasuhan anak dan merawat anak tidak hanya melibatkan ibu semata.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodi Angga Putra, yang berjudul **“Implementasi Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya Sanitasi Total Berbasis Masyarakat *Stunting* dan Kesetaraan Gender (Studi Kasus Program Kelas Ayah oleh Transformasi di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram)”** penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya kesetaraan gender di dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bagaimana keberhasilan program diukur dengan antusias dan bagaimana audiens memahami materi yang diberikan (Putra et al., 2020). Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus yang menitikberatkan kepada peran ibu yang menjadi pemeran utama dalam kejadian *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus De Gomes dengan judul **“Pemahaman Kaum Ibu Tentang *Stunting* dan Dampaknya Terhadap Asupan Gizi Anak Balita”** penelitian ini menunjukkan bagaimana tingkat *stunting* yang ada di NTT yang masih relatif tinggi. Dengan memfokuskan penelitian kepada ibu yang dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya *stunting* (De Gomes & Petrus Redy Partus Jay, 2023). Penelitian ini memiliki kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Didik Iman, yang menekankan terhadap peran perempuan dalam penanganan *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Iman Margatot dengan judul **“The effectiveness of woman empowerment in preventing *stunting* in children aged 6-59 months”** penelitian ini menjelaskan bagaimana tingkat pengetahuan perempuan mempengaruhi atas terjadinya *stunting* dan tingkat pemenuhan nutrisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pendidikan dan tingkat pengetahuan perempuan mempunyai pengaruh yang signifikan atas pengentasan dan masalah *stunting* melalui pemberdayaan (Margatot & Huriah, 2021). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida yang menekankan pada bahwa kasus *stunting* tidaklah dapat dipisahkan antara peran ayah dan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rahmawati dengan judul **“*Stunting* is Not Gender-Neutral: A Literature Review”**. Dalam penelitian ini bagaimana kejadian *stunting* yang sarat akan Kesenjangan gender. Berbagai program yang dicanangkan tidak menunjukkan kesetaraan gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah *stunting* tidaklah netral gender dan seharusnya dapat lebih responsif terhadap kesetaraan gender (M. Rahmawati & Putri, 2023). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yasinta bagaimana penelitian tersebut menekankan peran lebih perempuan dalam upaya penanganan *stunting* yang berada dalam pusaran budaya patriarki.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Y. Palan Peten dengan judul **“Penanganan *Stunting* dalam Budaya Patriarki: Analisis Gender Program Gerobak Cinta di Kabupaten Flores Timur”**. Penelitian ini menunjukkan penanganan *stunting* dalam pusaran budaya patriarki. Tujuan dari penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana dampak dari program dalam upaya penanganan *stunting*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih berada di tataran kebutuhan gender praktis. Program gerobak cinta belum dapat mendorong secara maksimal kebutuhan strategis terkait butuhnya relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. laki-laki dianggap sebagai pihak pencari nafkah dan sebagai pihak yang mengontrol terhadap sumber makanan yang bergizi bagi keluarganya. Dan pihak perempuan sering

dijadikan sebagai sasaran di dalam berbagai program. Sehingga menjadikan perempuan menanggung beban ganda dalam ranah domestik dan publik (Palan Peten et al., 2023).

B. Konstruksi Gender dalam Masyarakat

Istilah gender muncul setelah adanya gerakan feminis pada tahun 90-an. Dalam gerakan ini di inisiasi oleh gerakan yang menuntut posisi yang setara perempuan dalam segala aspek kehidupan yang merasa termarginalkan, dilemahkan bahkan merasa terjajah melalui struktur di dalam masyarakat maupun secara kultur.

Secara kultural dalam masyarakat mencampur adukkan antara gender dan seks. Masyarakat tidak membedakan secara tepat sehingga makna keduanya dianggap sama hingga mengakibatkan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat menempatkan perempuan secara tidak adil dan setara. Perempuan ditempatkan bagaikan dari laki-laki dan berakibat pada harus berada pada kontrol laki-laki dan mendapatkan perlindungan dari laki-laki.

Seks dapat dimaknai sebagai jenis kelamin, memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada jenis kelamin tertentu dan memiliki fungsi sebagaimana alat reproduksi yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan. Hal demikian merupakan ketentuan dari Tuhan atau juga disebut dengan kodrat secara permanen dan ketentuan biologis. Konsep gender merupakan sifat yang melekat terhadap laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara struktural hingga kultural. Perempuan di konstruksikan mempunyai sifat yang lembut, keibuan, dan emosional.

Kesenjangan gender dapat dimaknai sebagai kepentingan-kepentingan yang mengakibatkan salah satu pihak dirugikan dan pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan. Dapat dimaknakan disini ketidakadilan apabila salah satu lebih baik keadaannya maupun kedudukannya di dalam lingkungan tempatnya berada. Kesenjangan gender ini dapat terjadi kepada siapapun baik kepada laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks Indonesia bias gender ini banyak kasus yang merugikan perempuan. Akibatnya jika perempuan posisinya tertinggal mengakibatkan posisinya tidak lagi sejajar dengan laki-laki. Dalam hubungan lebih lanjut akan menimbulkan ketidak harmonisan

dalam kehidupan. Pada akhirnya menimbulkan potensi konflik yang terjaadi karena ketidaksamaan kesempatan yang diberikan(N. Rahmawati, 2001).

Pengertian gender menurut H.T. Wilson gender merupakan dasar untuk menentukan pengaruh dari budaya dan kehidupan secara bersama-sama dalam membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Begitu juga menurut Lendsey beranggapan bahwasannya gender merupakan ketetapan masyarakat dalam menentukan laki-laki dengan perempuan. Maka konsep gender digunakan sebagai untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dilihat dari sudut pandang budaya yang dibentuk atau direayasa oleh masyarakat bukan dalam bentuk kodrat (Umar, 2021).

Kesenjangan gender sendiri terjadi ketika di antara laki-laki dan perempuan memberikan nilai yang tidak sama atau berbeda di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tumbuh dan di transmisikan sejak dilahirkan. Pada akhirnya menyebabkan perbedaan perlakuan, cara merawat, dan sumber daya yang diperoleh sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakini oleh masyarakat tersebut. Dalam beberapa kasus yang seringkali terjadi laki-laki di konstruksikan sebagai penyangga ekonomi dan perempuan sebagai beban di dalam pemenuhan ekonomi. Sehingga anak laki-laki dianggap sebagai aset yang begitu penting dalam jaminan ekonomi di masa mendatang(Mulyani, n.d.). Budaya patriarki yang menjadi akar permasalahan ini mengakibatkan kekuasaan berada di pihak laki-laki. Selanjutnya perbedaan ini mengakibatkan ketidaksetaraan yang imbasnya banyak merugikan di pihak perempuan. keadaan seperti ini sebenarnya terjadi atas faktor kodrat dan faktor budaya yang melalui proses konstruksi sosial. Dampak buruk dari proses yang tidak setara ini mengakibatkan ketidakadilan(Mulyani, n.d.).

Berbagai perilaku dalam konteks Kesenjangan gender muncul dari akibat ketidakadilan gender (*Gender Inquality*). Ini terjadi karena sistem dan struktur sosial yang ada di dalamnya menempatkan laki-laki dan perempuan tidak berada pada posisi yang sama, di mana perempuan cenderung berada pada posisi yang merugikan. Munculnya konsep seperti ini dalam pandangan feminis dengan tegas bahwa adanya sistem tersebut karena konsep gender

dan konsep dimaknasi oleh sistem dan struktur itu sendiri. Beberapa bentuk ketidakadilan antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang tidak seimbang (Fakih, 1997).

C. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan dapat dimaknai sebagai tindakan yang sewenang-wenang. Ketidakadilan ini menyangkut pembagian yang tidak seimbang atau tidak proporsional. Ketidakadilan gender ini disebabkan adanya relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam mendapat peluang, kesempatan, partisipasi, manfaat, dan pengawasan dalam melaksanakan hasil pembangunan baik dalam ranah rumah tangga ataupun di dalam area publik.

Lebih luas lagi pandangan dunia bahwa perempuan sebagai makhluk kedua tidak pantas dalam memimpin, maka pendidikan atau kesempatan kerja yang mengutamakan laki-laki. Pandangan secara umum bahwa perempuan haruslah cantik, lembut, melayani, sehingga perempuan diobjektifikasi oleh barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya akan kecantikan.

Saat perempuan mulai ada dalam dunia publik atau bekerja, perempuan masih mendapatkan tanggung jawab dalam urusan domestik. Pada akhirnya perempuan mengalami beban yang lebih daripada laki-laki. Posisi perempuan juga memiliki posisi yang rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan.

Ketidakadilan gender suatu sistem dan struktur di mana antara laki-laki ataupun perempuan sama-sama menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan peran dan kedudukan di antara keduanya yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung. Dampak secara langsung dapat melalui sikap dan juga perlakuan, dengan secara tidak langsung dapat berupa dampak yang melahirkan kebijakan atau aturan yang tidak adil.

Seringkali pihak perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki yang memiliki posisi yang dominan atas peran-peran yang dimilikinya seperti kepemimpinan, politik, modal, moral, hak sosial dan kepemilikan atas properti menjadikan posisi perempuan semakin tersisihkan. Di dalam keluarga misalnya, ayah dipandang sebagai

pemegang kewenangan atas perempuan, anak dan harta yang dimilikinya. Tetapi ibu dipandang sebatas urusan dapur, dan mengurus dan merawat anak.

Ketidakadilan ini dapat bersifat langsung, tidak langsung, dan sistemik. Secara langsung diskriminasi secara terbuka dan berlangsung, seperti dalam sikap, norma, dan aturan-aturan yang ditetapkan. Secara tidak langsung peraturan yang ditetapkan sama, tetapi di dalam praktiknya masih adanya diskriminasi. Dan secara sistemik berawal dari sejarah, norma atau struktur di dalam masyarakat yang bersifat turun-temurun (Zuhri & Amalia, 2022).

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender antara lain : Pertama, stereotype pada perempuan yang seringkali bersifat negatif dan melahirkan ketidakadilan. Kedua, kekerasan berbasis gender, kekerasan terjadi karena adanya ketidak seimbangan nilai tawar dan kekuasaan di antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, marginalisasi perempuan yang dilakukan secara multidimensi yang berakar dari kebijakan pemerintah, agama, keyakinan, atau bahkan ilmu pengetahuan. Keempat, subordinasi. Di mana masyarakat mempunyai keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu dianggap lebih penting atas jenis kelamin yang lainnya. Kelima, beban kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diasosiasikan untuk menempati ranah domestik yang menjadi tanggung jawabnya.

Berbagai perilaku dalam konteks Kesenjangan gender muncul dari akibat ketidakadilan gender (*Gender Inequality*). Ini terjadi karena sistem dan struktur sosial yang ada di dalamnya menempatkan laki-laki dan perempuan tidak berada pada posisi yang sama, di mana perempuan cenderung berada pada posisi yang merugikan. Munculnya konsep seperti ini dalam pandangan feminis dengan tegas bahwa adanya sistem tersebut karena konsep gender dan konsep dimaknasi oleh sistem dan struktur itu sendiri. Beberapa bentuk ketidakadilan antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja yang tidak seimbang (Fakih, 1997).

Bentuk-bentuk ketidakadilan yang telah disebutkan di atas termanifestasikan hampir dalam seluruh tingkatan, seperti negara, tempat kerja,

organisasi, adat istiadat masyarakat, dan di dalam rumah tangga. Tidak ada prioritas atau bahkan anggapan bahwasannya bentuk ketidakadilan tersebut tidak lebih berbahaya dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk tersebut sama berbahayanya. Ketidakadilan tersebut saling berhubungan dan berketerkaitan. Misalnya perempuan yang sering menggunkan emosionalnya dianggap cocok untuk menempati posisi pekerjaan tertentu yang akan memunculkan subordinasi.

Kesenjangan gender ini muncul ketika ada salah satu pihak dirugikan dan mengakibatkan ketidakadilan. maksud dari ketidakadilan ini jika salah satu jenis gender memiliki posisi dan kedudukan yang lebih baik. Kesenjangan gender ini dapat terjadi baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi yang lebih umum terjadi khususnya yang ada di Indonesia kesenjangan gender lebih banyak dirasakan oleh pihak perempuan. Jika dilihat lebih luas, bahwa ketidaksetaraan gender ini mengakibatkan kerugian masyarakat secara menyeluruh. Jika perempuan diposisikan pada tempat yang tidak sejajar maka perempuan tidak dapat menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki, sehingga relasi antara keduanya menjadi timpang. Pada akibat selanjutnya memunculkan ketidakserasian dan keharmonisan dalam kehidupan. Baik di dalam kehidupan berkeluarga maupun kehidupan masyarakat. Lebih lanjut lagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan munculnya kesadaran sehingga memunculkan tuntutan terhadap pengembangan diri. Pada akhirnya memunculkan konflik karena perempuan menuntut untuk memiliki kesempatan yang sama untuk keperluan dalam meningkatkan kualitas pada perempuan.

D. Stunting

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang memadai (News, 2015). Penyebab dari *stunting* dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, cara mengasuh pada anak, apa yang dikonsumsi dan berbagai penyakit infeksi adalah penyebab langsung dari masalah *stunting*. Selanjutnya penyebab secara tidak

langsung adalah bagaimana akses untuk mendapatkan sumber makanan yang bergizi dan juga kondisi dalam lingkungan seperti sanitasi, dan kondisi kesehatan lingkungan yang lainnya. Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, terutama yang ada di negara-negara miskin dan berkembang .

Stunting merupakan masalah pertumbuhan pada anak yang disebabkan kekurangan gizi pada periode waktu yang panjang dan pada umumnya terjadi pada fase awal pertumbuhan anak. Dan hal tersebut berkaitan erat dengan jang panjang pada masa dewasa yang berupa penurunan perkembangan kognitif dan pada fisik, dan mempunyai kerentanan terhadap penyakit metabolik yang lebih tinggi dan berakibat pada menurunnya produktivitas dalam dunia kerja dan pada tahapan selanjutnya akan mengganggu pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang(Adnan, 2021).

Stunting juga mempengaruhi masalah status gizi yang dilihat dari tinggi badan yang lebih pendek daripada orang lain dengan yang seusinya. *Stunting* memiliki dampak jangka panjang dan juga jangka pendek. Dalam kondisi jangka pendek memiliki dampak pada kematian, sakit, tidak berkembangnya kemampuan kognitif, motorik, verbal dan mengakibatkan meningkatnya biaya kesehatan. Selanjutnya dampak jangka panjang yaitu pertumbuhan dan kondisi postur tubuh yang pendek, memiliki resiko obesitas, masalah kesehatan reproduksi, dan rendahnya produktivitas. Menurut Rahayu yang di kutip oleh Syofyanengsih *stunting* dapat berakibat masalah psikomotorik, masalah motorik halus, dan neurosis. Selanjutnya menurunkan produktivitas yang mengakibatkan terhambatnya laju pertumbuhan ekonomi (Syofyanengsih et al., 2022).

Dalam kasus *stunting* disebabkan dari banyak faktor, antara lain faktor pengasuhan pada 1000 hari pertama, pengetahuan ibu tentang gizi di antaranya sebelum dan sesudah masa kehamilan, kesalahan memberikan makanan pendamping ASI, kurangnya layanan kesehatan, akses terhadap makanan bergizi, akses terhadap air bersih, dan proses pemberian makan dan kondisi sanitasi(Syofyanengsih, 2014).

Kondisi nutrisi yang tidak terpenuhi dengan baik mempunyai keterkaitan erat dengan kemiskinan. Kondisi gizi yang tidak baik akan mengakibatkan langgengnya kemiskinan yang mempunyai tiga cara. Yakni : pertama kondisi di mana kehilangan produktivitas secara langsung karena fisik yang kurang baik. Kedua, hilangnya produktivitas secara tidak langsung karena perkembangan kognitif dan pendidikan yang tidak baik. Ketiga, hilangnya sumberdaya akibat banyak biaya yang harus dikeluarkan dalam upaya merawat kesehatan. Selanjutnya kehilangan 1% tinggi badannya pada masa dewasa yang diakibatkan oleh *stunting* pada saat masih anak-anak akan mempunyai keterkaitan erat dengan hilangnya 1,4% produktivitas (Adnan, 2021).

Kondisi *stunting* dapat diketahui setelah balita melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan, yang selanjutnya dibandingkan dengan dengan standar yang ada. dan ketika anak mengalami *stunting* akan berada di bawah standar dan berada di bawah normal. Secara kasat mata akan terlihat seperti tinggi badan yang lebih pendek dari pada anak yang seusianya. Dapat kita pahami bahwasannya *stunting* bukan hanya pendek saja tetapi juga mengalami perubahan patologis. *Stunting* mengacu kepada keadaan kronis, dengan adanya gangguan yang sifatnya terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama (Abdul et al., 2022).

Pada masa balita merupakan kondisi di mana usia tersebut sangat rentan terhadap kondisi kekuang gizi. di mana pada masa tersebut merupakan kondisi peralihan dari makanan bayi yang beralih pada makanan orang dewasa. Pada periode ini tubuh perlu menyesuaikan metabolismenya dengan asupan yang dimakannya. Permasalahan gizi pada usia balita tidak bisa dibenahi di kemudian hari. Karena masalah ini bersifat permanen dan bersifat jangka panjang. Meskipun pada masa selanjutnya nutrisi tersebut dapat terpenuhi dengan baik tetap akan sulit untuk diperbaiki (Subratha & Peratiwi, 2020).

Pemenuhan gizi anak Indonesia terlihat kurang jika dilihat dari Angka Kecukupan Gizi (AKG), masyarakat secara umum belum memahami

pemenuhan gizi. terutama pada anak yang mengalami kondisi *stunting*. Masyarakat menganggap antara anak normal dan anak yang mengalami *stunting* pemenuhannya sama saja. Padahal anak yang mengalami kondisi *stunting* pasiti berbeda (Irwan, 2023).

E. Kebijakan dalam Penanganan *Stunting*

Penyebab *stunting* di Indonesia sangat kompleks dan melibatkan faktor-faktor seperti kurangnya asupan gizi yang memadai, infeksi berulang, praktik pemberian makan yang tidak tepat, sanitasi yang buruk, serta faktor sosial-ekonomi dan pendidikan yang rendah. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah *stunting*, seperti program pemberian makanan tambahan pada anak balita, peningkatan akses ke layanan kesehatan dan gizi, serta program pendidikan dan kesadaran gizi bagi ibu hamil dan menyusui.

Upaya penanggulangan *stunting* di Indonesia juga melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga internasional, LSM, dan masyarakat sipil. Peningkatan kesadaran, pendidikan, dan akses terhadap gizi yang baik serta pelayanan kesehatan yang memadai merupakan faktor kunci dalam mengurangi prevalensi *stunting* di Indonesia.

Upaya penanganan *stunting* juga berhubungan dengan hak dasar anak seperti yang tertuang pada UU nomor 4 tahun 1979 yang berbunyi antara lain(1979, 2004):

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Selanjutnya target dan percepatan penurunan *stunting* dicapai melalui pelaksanaan lima pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* sebagaimana tercantum dalam lampiran B Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang penurunan *stunting*:

1. Peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemerintah desa.
2. Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat.
3. Peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitif di kementerian/lembaga, pemerintahan daerah provinsi, pemerintahan daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa.
4. Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.
5. Penguatan dan pengembangan system, data, informasi, data, informasi, riset, dan inovasi.

Penanganan *stunting* memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, gizi, sanitasi, pendidikan, dan pembangunan sosial-ekonomi. Kerjasama antara berbagai departemen dan lembaga pemerintah, LSM, serta masyarakat sipil sangat penting dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang holistik. Fokus pada periode 1000 hari pertama kehidupan anak, mulai dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun, sangat penting dalam mencegah *stunting*. Program gizi ibu hamil, ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, dan suplementasi gizi adalah beberapa langkah yang harus diperkuat dalam periode ini. Peningkatan Akses

ke Pangan Bergizi, Strategi ini melibatkan upaya untuk meningkatkan akses dan ketersediaan pangan yang bergizi, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Ini dapat mencakup program pangan tambahan, subsidi pangan, atau bantuan gizi bagi keluarga yang membutuhkan.

Kampanye kesadaran gizi yang menyeluruh dan pendidikan gizi kepada ibu hamil, ibu menyusui, keluarga, dan masyarakat umum penting untuk membangun pemahaman tentang pentingnya gizi yang baik dalam pertumbuhan anak. Ini melibatkan penyuluhan tentang pola makan sehat, pengolahan makanan, dan praktik gizi yang tepat. Meningkatkan sanitasi yang baik dan akses ke air bersih yang aman merupakan faktor penting dalam penanganan *stunting*. Program ini melibatkan peningkatan akses ke fasilitas sanitasi yang layak, promosi kebersihan, serta penyediaan air bersih yang aman.

Penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap program-program penanganan *stunting* yang dilaksanakan. Ini membantu mengukur dampak program, mengidentifikasi kendala, dan menyesuaikan strategi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kolaborasi dengan pihak luar, seperti lembaga internasional, lembaga donor, dan LSM, dapat memberikan dukungan teknis, pendanaan, dan pengetahuan yang penting dalam penanganan *stunting*. Kolaborasi ini dapat membantu meningkatkan kapasitas dan sumber daya yang tersedia untuk penanganan *stunting*.

Budaya memainkan peran penting dalam menentukan jenis makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Pola makan tradisional, preferensi makanan, dan cara memasak dan mengolah makanan yang diwariskan dalam budaya dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas nutrisi yang diterima oleh anak-anak. Misalnya, jika masyarakat memiliki preferensi terhadap makanan yang rendah nutrisi atau kurang variasi dalam pola makan, hal ini dapat berkontribusi pada kekurangan gizi yang memicu *stunting*. Budaya juga mempengaruhi cara pengasuhan anak, termasuk praktik pemberian makan. Misalnya, dalam beberapa budaya, anak-anak diharapkan makan hanya dalam

jumlah tertentu atau harus menyelesaikan piring makanan mereka sepenuhnya. Praktik seperti ini dapat berdampak negatif jika anak dipaksa makan berlebihan atau tidak diberikan variasi makanan yang sehat. Budaya memengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap gizi dan kesehatan anak. Keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi budaya tertentu dapat mempengaruhi pemahaman tentang pentingnya gizi yang baik dan dampak buruk dari *stunting*. Pendidikan gizi yang memperhitungkan budaya lokal dapat membantu mengubah pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap gizi dan *stunting*. Misalnya, dalam beberapa budaya, makanan bergizi mungkin kurang diprioritaskan dibandingkan dengan makanan yang memiliki nilai sosial atau simbolik tertentu. Norma sosial yang tidak mendukung praktik gizi yang baik dapat menyebabkan *stunting*.

Setiap strategi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan mempertimbangkan kebutuhan serta tantangan yang ada dalam masyarakat tertentu. Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, masyarakat sipil, hingga keluarga, dalam perencanaan dan implementasi strategi dalam penanggulangan *stunting*.

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan bahwasannya berbagai faktor yang mempunyai korelasi dengan kasus *stunting* pada balita antara lain jenis kelamin, berat badan saat dilahirkan, jarak kelahiran, status pendidikan orangtua, dan pekerjaan. Penelitian tersebut berbanding terbalik dari penelitian lainnya. Bahwasannya yang telah disebutkan tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* (Vinsensius Belawa Lemaking, 2022). Dengan demikian berbagai kasus antara tempat satu dengan tempat lainnya memiliki strategi yang berbeda di dalam penanganan kejadian *stunting*. Sehingga tidak dapat disamakan dan dipukul rata penanganan *stunting* dari satu tempat ke tempat lainnya.

F. Teori Feminisme Marxis dan Feminisme Islam dalam Isu *Stunting*

1. Feminisme Marxis

Gerakan feminis menapaki jalan yang begitu panjang dalam sejarah perjuangannya. Begitu pula gerakan feminis Marxis yang cara pandangnya berawal dari pemikiran Karl Marx. Dalam pandangan feminis marxis di mana munculnya opresi terhadap perempuan akibat munculnya kapitalisme, karena sebelum muncul kapitalisme keluarga merupakan tempat yang produktif. Keluarga menempatkan posisi yang sama dan saling bekerjasama. Kegiatan perempuan di dalam keluarga seperti memasak, menanam, mengasuh anak merupakan posisi yang sentral di dalam keluarga, dan sejajar sama dengan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan munculnya kegiatan industri yang memindahkan ke ruang publik di mana perempuan tidak memasuki dunia publik tersebut maka perempuan dianggap sebagai tidak produktif dan sebaliknya, laki-laki yang mendapatkan upah dianggap produktif (Tong, 1998). Karena patriarki merupakan sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam posisi kepemimpinan politik, sosial dan penguasaan pribadi. Dalam keluarga, seseorang disebut ayah memiliki kekuasaan atas istri, anak perempuan dan harta bendanya (Karl Marx & Friedrich Engels, 1991).

Feminisme marxis menolak akan pemikiran feminis radikal yang menyatakan unsur biologis merupakan akar dari perbedaan gender. Dalam pandangan feminisme marxis penindasan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam relasinya dengan produksi. Perempuan selalu dikaitkan dengan kerangka kritik atas kapitalisme. Hal demikian atas dasar keyakinan pada era kapitalis yang justru penindasan pada perempuan dilanggengkan oleh cara-cara dan alasan karena dapat menguntungkan, dengan eksploitasi di dalam rumah perempuan sebagai reproduksi buruh murah. Buruh perempuan dianggap lebih menguntungkan melalui dua cara, yakni upah perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan buruh perempuan sebagai cadangan dan tenang yang tanpa batas.

Feminisme Marxis merupakan studi yang mengkaji masalah perempuan dalam hubungannya kritik terhadap kapitalisme dan sistem patriarki.

Feminisme Marxis percaya bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah hasil dari perilaku individu yang sadar, tetapi hasil dari struktur kehidupan masyarakat. Struktur politik tersebutlah yang menyebabkan adanya relasi kuasa di mana laki-laki memainkan peran yang penting sebagai kekuatan. Kehidupan sosial yang dibentuk atas kelas sosial di mana pihak yang memiliki alat produksi memiliki kuasa untuk mengatur kelas proletar.

Secara garis besar bahwasannya penindasan terhadap perempuan merupakan akibat dari kedudukan dan status ekonomi. Menurut pandangan feminis Marxis ini ciri utama kekuasaan di dalam keluarga dan pada masyarakat secara umum adalah status ekonomi yang berciri maskulinitas.

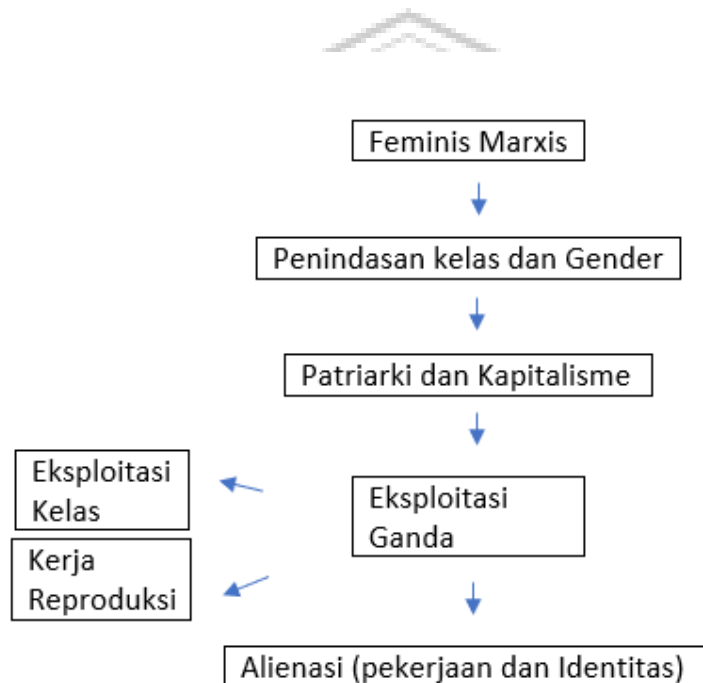
Sistem sosial awal masyarakat yakni menganut matrilineal, di mana perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Tetapi sistem itu berubah dan menjadi hal yang membebankan bagi perempuan. Masalah tersebut muncul akibat dari aspek produksi yang berawal dari rumah berubah dan bergeser pada dunia luar. Yang mengakibatkan perempuan kehilangan status dan kepentingannya (Saidul Amin, 2015)

Di dalam hadapan kapitalisme pekerjaan perempuan dianggap sebagai pekerjaan yang remeh. Perempuan hanya diposisikan sebagai konsumen semata karena tidak mampu menghasilkan dan laki-laki sebagai penghasil upah. Padahal bukan berarti perempuan tidak memberikan “harga” atas pekerjaannya tidak berarti pekerjaan tersebut lebih mudah dikerjakan daripada pekerjaan yang di produksi dan dijual.

Proses produksi yang sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi kebutuhan dalam hal pertukaran (*exchange*). Posisi laki-laki dalam mengontrol produksi untuk kebutuhan *exchange* dan pada akhirnya laki-laki mendominasi hubungan antar keduanya. Dan selanjutnya perempuan diposisikan sebagai *property*. Dengan tumbangya sistem kapitalis maka struktur sosial dapat ditata ulang dan penindasan terhadap perempuan juga dapat di hapuskan (Hariati, n.d.).

Tujuan dari aliran ini membentuk masyarakat dari tingkat keluarga. Jika di dalam sistem keluarga menerapkan posisi yang egaliter maka akan

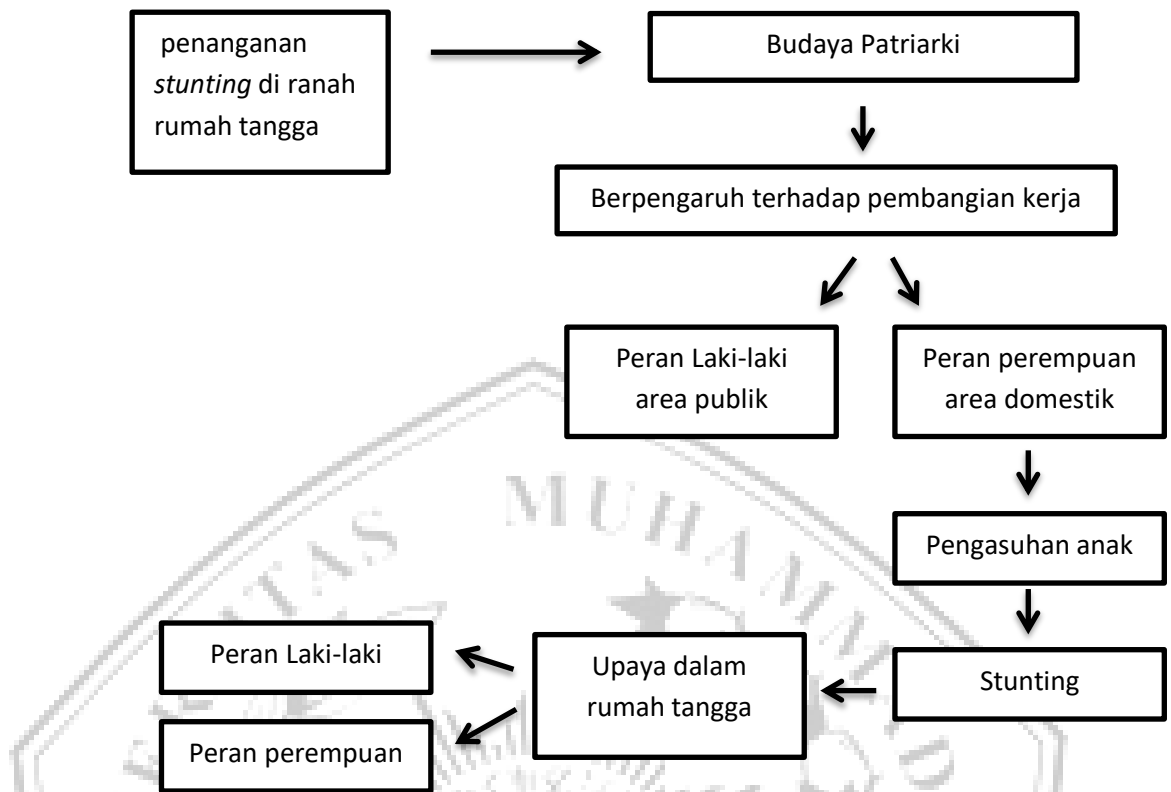
tercermin dalam hubungan sosial keluarga. Dalam keluarga yang tradisional sebagai lembaga yang melahirkan kapitalisme dengan patriarkinya. Dengan demikian sistem keluarga harus digantikan dengan sistem yang kolektif dan perempuan memiliki posisi yang tidak dapat digantikan posisinya. Dengan begitu perempuan dapat memunculkan kesadaran bahwa kelas perempuan tidak bisa diabaikan begitu saja (Puspitawati, 2013).



Gambar 1 Alur Berpikir Teori Marxis

Alasan Peneliti menggunakan analisis teori feminisme marxis ini dimulai dari menjelaskan tentang budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat yang juga berpengaruh terhadap cara atau pola asuh terhadap anak. Selanjutnya teori feminisme Marxis dimana peran-peran perempuan yang dibatas dan teropresi akibat dari kapitalisme yang menempatkan laki-laki dan perempuan mendapat posisi yang tidak seimbang, di mana laki-laki bekerja pada area publik dan perempuan pada area domestik.

Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian:



Gambar 2 Bagan kerangka berpikir penelitian

Dari kerangka berpikir di atas dapat dipahami bahwa program penanganan *stunting* yang bernuansa patriarki yang berakibat pada perempuan memiliki beban yang berat, tetapi tidak diimbangi dengan skill, pengetahuan, dan berbagai informasi dalam mendukung upaya penanganan *stunting*. Sehingga perempuan tidak memiliki informasi atau juga pendidikan yang cukup sebagai modal di dalam pengasuhan anak. Sehingga peran dan tanggung jawab perempuan yang tinggi dan tidak diimbangi oleh peran ayah yang mengakibatkan terjadinya *stunting*.

2. Feminisme Islam

Pemikiran feminisme islam dikenal pada abad ke 19 meskipun tidak menggunakan istilah semacam itu. Gerakan feminisme sendiri memiliki banyak aliran yang memiliki kesamaan asumsi yakni ketidakadilan, penindasan dan eksploitasi. Meskipun selanjutnya memiliki tujuan yang sama

yakni mencapai kesamaan, equality, dignity, dan kebebasan dalam mengontrol kehidupan.

Feminisme Islam sendiri memiliki tujuan dalam memperjuangkan apa yang diungkapkan oleh Riffar Hassan “Islam pasca-patriarki” yang dalam bahasanya disebut “Islam Qur’ani” yang memiliki fokus pada pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme, tribalisme, rasisme, seksisme, atau bentuk penindasan lainnya yang menghalangi manusia dalam mengaktualisasikan visi Qur’an atas tujuan hidup. Tujuan dari Islam Qur’ani yakni menegakkan perdamaian yang memiliki makna dasar Islam. Tanpa melakukan penghapusan tersebut tidak mungkin dapat mendiskusikan tentang perdamaian dalam pengertian yang diinginkan al-Qur’an (Mernissi & Hassan, 1995).

Dalam gerakan Feminis Islam nama Qasim Amin salah satu tokoh yang pertama kali mempopulerkan tentang gagasan emansipasi perempuan. Qasim Amin memunculkan gagasannya akibat dari keterbelakangan umat Islam yang dianggapnya bermula dari persepsi dan perlakuan yang salah terhadap perempuan (Sastrawati, 2018).

Dalam tulisan Jalaluddin Rakhmat dalam tulisannya “*Islam sangat memuliakan perempuan. Orang Islam harus berjuang memuliakan mereka. Bila keadaan perempuan sekarang ini belum mulia, maka kaum muslim wajib mengubah masyarakat sehingga posisinya menjadi mulia. Jadi sampai titik ini Islam boleh dikatakan sebagai feminis*” (Rakhmat, 1997). Islam dalam mendukung feminisme bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena Islam menentang segala bentuk ketidakadilan termasuk kepada perempuan.

Dalam al-Qur’an sendiri terdapat ayat-ayat yang menegaskan prinsip kesetaraan gender. Dalam beberapa variabel, pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Allah yang tercantum pada Qs. al-Dzariyat 56, al-Hujurat 13 dan Nahl 97. Kedua, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, seperti pada al-An’am 165. Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial seperti pada al-A’raf 172.

Keempat, Adam dan Hawa saling terlibat dalam drama kosmis seperti dalam al-Baqarah 35,187, al-A'raf 20,22,23. Dan kelima antara laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dalam meraih prestasi dalam Ali Imran 195, an-Nisa 124, Ghafir 40 (Baidowi, 2001).

Paradigma feminisme Islam di mana adanya fiqih wanita berasal dari fiqih klasik ada pada kejayaan kerajaan Islam. Meskipun zaman telah berganti tetapi masih banyak yang masih memegang hasil dari pemikiran fiqih ini. Tidak dapat terhindarkan jika paradigma fiqih wanita memberikan peranan yang besar dari negara dalam mengatur wanita. Memang benar bahwasannya fiqih wanita memiliki rujukan dari al-Qur'an dan hadits, tetapi kita juga dapat menggunakan al-Qur'an dan hadits untuk digunakan sebagai dasar feminisme Islam. Memang tidak ada konsep feminisme ini yang sifatnya monolitik karena al-Qur'an sendiri bukanlah sebuah ideologi yang digunakan untuk menjalankan sistem tertentu. Misi dari al-Qur'an sendiri sejalan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menyempurnakan akhlak. Dalam Islam sendiri mengakui eksistensi sistem yang sudah ada, dan Islam masuk hanya untuk mengarahkan agar sistem tersebut dapat menjunjung tinggi martabat manusia. Oleh sebab itu dalam al-Qur'an tidak ada yang mempunyai hak dalam mengklaim satu-satunya sistem yang islami.

Menurut pandangan Quraish Shihab, perbedaan biologis tidak serta merta memunculkan perbedaan atas berbagai potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Keduanya memiliki kesamaan dan kecerdasan dan memiliki kemampuan berpikir yang sama. Dengan demikian antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat yang setara dalam potensi intelektualnya.

Memang disebutkan dalam al-Qur'an dalam Qs. An-Nisa (4) 34, bahwasannya laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, tetapi pemimpin tersebut tidak benar jika melakukan kesewenang-wenangan. Karena dalam al-Qur'an memerintahkan saling tolong menolong di sisi yang lain untuk saling berdiskusi di antara persoalan mereka. Tugas sebagai seorang pemimpin terlihat sebagai hal yang istimewa "derajat yang tinggi" dari perempuan. Tetapi

derajat itu merupakan bentuk kebesaran hati dari laki-laki terhadap perempuan untuk dapat meringankan sebagian dari kewajiban.

Menurut Quraish Shihab sendiri dalam tafsir al misbah, bahwa proses penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki merupakan ide yang mempengaruhi. Sama seperti yang diungkapkan oleh Rasyid Ridha bahwa cerita tentang Adam dan Hawa berasal dari kitab perjanjian lama. Dan dalam al-Qur'an tidak pernah memuat ide tersebut dalam redaksi dalam ayat-ayatnya. Justru dalam al-Qur'an berusaha untuk mengikis berbagai bentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hak-hak perempuan baik antara hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, politik dan sebagainya, merupakan hak yang setara dengan laki-laki. Demikian dengan peran perempuan, al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan semua hal dengan konsep keadilan dan kesetaraan(Wartini, 2013).



Gambar 3 Alur Berpikir Teori Feminis Islam

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang menggunakan sudut pandang bahwasannya sosiologi sebagai studi yang mempelajari tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan individu memiliki makna bagi dirinya sendiri dan tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain. Selanjutnya dalam paradigma penelitian mempunyai makna sebagai kerangka berpikir yang dapat menjelaskan cara pandang peneliti terhadap realitas yang ada. Paradigma dapat diartikan sebagai cara yang mendasar dalam mempresepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang dapat dikaitkan dengan realitas(Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Juga disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode kualitatif mengedepankan kejadian faktual dengan penjelasan nonmatematis yang berlandaskan teori tertentu(Supriatna, 2022). Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk menggali dan memperoleh lebih dalam informasi dan permasalahan mengenai Kesenjangan gender dalam penanganan *stunting* dalam ranah keluarga. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini menjelaskan secara mendalam dengan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus, di mana dalam metode ini bertujuan mempelajari sedalam-dalamnya gejala yang nyata di dalam kehidupan masyarakat(Supriatna, 2022). Sehingga dapat menjadi referensi dan evaluasi bagaimana penanganan *stunting* yang ada unsur kesenjangan gender.

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan model yang menekankan pada eksplorasi dari sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus dengan cara yang detail, dengan disertai penggalian data secara mendalam yang di dalamnya melibatkan sumber yang bervariasi dan kaya akan konteks(Harun, 2007). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Studi kasus intrinsik merupakan tipe studi kasus jika dipelajari

lebih dalam maka akan memunculkan hal yang menarik untuk dipahami yang bermula dari kasus itu sendiri. Studi kasus menurut Robert K. Yin merupakan metode penelitian dalam ranah ilmu sosial yang meneliti dalam realitas kehidupan. Dalam konteks ini batas antara fenomena tidak dapat terlihat dengan jelas yang membuat bukti dapat dimanfaatkan(Yin, 2012).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dalam tesis ini adalah wilayah Jawa Timur tepatnya di wilayah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Di antaranya pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana.

C. Sumber/Subjek Penelitian

Pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini merupakan pengambilan data oleh sekelompok populasi yang memiliki kesamaan ciri dengan populasi penelitian atau berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dari peneliti(Gunawan, 2016). Selanjutnya berdasarkan sumbernya antara lain: *pertama*, yakni data primer. data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data ini dapat juga disebut sebagai data asli yang mempunyai unsur kebaruan. Cara mendapatnya peneliti harus secara langsung mengumpulkannya. Beberapa teknik dapat digunakan dalam mengumpulkan data primer yaitu: observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan dapat juga melalui kuisioner. *Kedua*, data sekunder didapatkan dari sumber yang telah ada, bisa disebut peneliti sebagai pihak kedua. Datanya dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan, Badan Pusat Statistik dan lain-lain. Selanjutnya dalam penentuan subyek penelitian tesis ini antara lain: *Pertama*, Tenaga kesehatan atau petugas penanganan *stunting* sebagai informan. *Kedua*, orang tua dari bayi yang mengalami *stunting*.

D. . Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terbagi menjadi beberapa jenis(Rahmadi, 2011), yaitu:

1. Teknik wawancara.

Teknik ini diaplikasikan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada subjek yang diwawancarai. Dalam perkembangannya teknik ini tidak harus dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan narasumber. Dapat juga dilakukan melalui sambungan telepon juga dengan pesan berbentuk teks.

2. Teknik observasi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati subjek yang di teliti secara langsung. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak. Pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung dan juga dilakukan secara tidak langsung.

3. Teknik Dokumenter.

Teknik ini menggunakan dokumen seperti arsip, kliping, surat kabar, catatan harian, rekaman, CD, dan lain sebagainya. Dokumen ini juga di bagi menjadi dua bagian, yaitu dokumen resmi yang di terbitkan oleh instansi formal dan dokumen pribadi yang yang tidak berasal dari lembaga tertentu.

Teknik penelusuran data online. Dalam perkembangannya teknik ini juga dapat digunakan dalam penelitian. Karena dapat memudahkan untuk memperoleh data dari internet. Bisa berupa jurnal, web, video, audio, gambar, dan lain sebagainya. Dari sumber ini peneliti di tuntun untuk lebih hati-hati dan lebih teliti karena data yang ada di internet tidak selalu benar.

E. . Teknik Analisis Data

Analisis data yakni serangkaian kegiatan dalam rangka pengujian, pengkategorian, petambulasian, maupun mengkombinasikan berbagai bukti yang menunjukkan proporsi awal dari penelitian, analisis data ini mempunyai tujuan mendeskripsikan berbagai data yang mempunyai tujuan dalam memudahkan pemahamana dan membuat sebuah simpulan atas dasar data yang telah didapatkan(Yin, 2012).

Robert K. Yin memberikan berbagai tiga teknik analisis dalam studi kasus antara lain:

1. Perjodohan pola, yakni dengan menggunakan logika perjodohan pola. Logika semacam ini dengan cara membandingkan pola yang berdasarkan data empirik dengan data yang telah diprediksi. Jika keduanya ada persamaan maka akan menguatkan validitas internal bersangkutan.
2. Pembuatan eksplanasi. Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk menganalisis data studi kasus dengan cara ekplanasi mengenai kasus yang dialami.
3. Analisis deret waktu, yakni dipergunakan dalam studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen (Phelan & Phelan, 2015).

Peneliti menggunakan teknik yang pertama, yakni perjodohan pola. Dengan hipotesa yang ingin diuji dengan cara pengumpulan data, pengkodean data, pencocokan pola, evaluasi kesesuaian pola dan kesimpulan.

F. Uji Keabsahan Data

Validasi data menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan cara memvalidasi atau menggali kebenaran informasi menggunakan sumber data yang lain. Sumber data lain akan diwawancarai dalam penelitian ini setelah melakukan wawancara dengan informan utama dan informan tambahan, maka selanjutnya data divalidasi dengan triangulasi sumber yang menggunakan dua orang yang memahami dan mengerti mengenai penanganan *stunting* atau orang-orang yang berperan di dalam program penanganan *stunting*.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori, sesuai dengan penjelasan (Yin, 2015):

Triangulasi Sumber Data Triangulasi ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, metode, dan teori yang berbeda. Data kemudian dibandingkan untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensinya. Proses triangulasi dilakukan dengan mengajukan berbagai varian pertanyaan,

melakukan cross-check dengan berbagai sumber data, dan menggunakan berbagai metode untuk memastikan hasil yang dapat dipercaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat Kabupaten Pasuruan

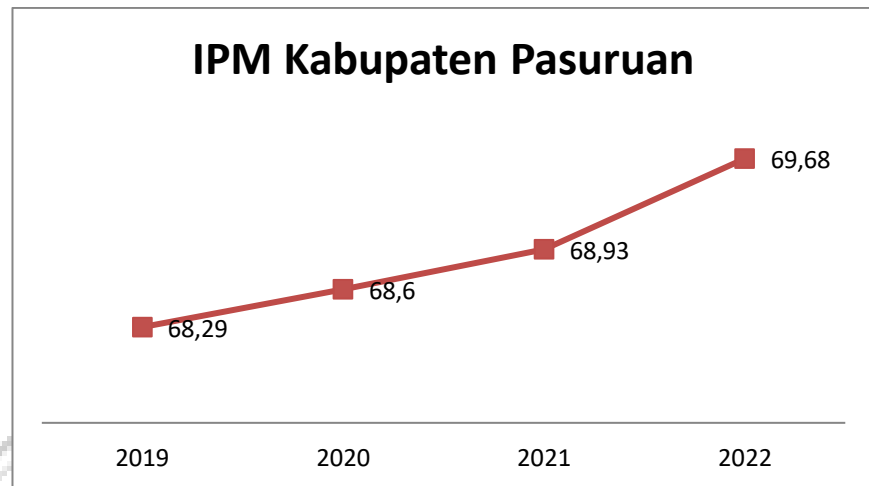
Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah yang secara kultural memegang budaya islam tradisional yang juga tidak dapat terhindarkan masyarakatnya dalam menganut budaya patriarki dengan kuat. Penduduk muslim sendiri yang adai di Kabupaten Pasuruan sendiri sebanyak 98,456% dari total populasi. 0,44% beragaa kristen, 0,15% beragama Katholik, 0,95% beragama hindu, 0,02% beragama budha, 0,001% beragama konghucu, dan 0,001% lainnya memiliki kepercayaan tuhan yang maha esa.

Selanjutnya kondisi pendidikan di Kabupaten Pasruan yang masih rendah di mana angkat partisipasi pendidikan pada tahun 2021 di Kabupaten Pasuruan pada angka 7,41 tahun yang artinya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Pasuruan merupakan lulusan sekolah dasar (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2020). Dari data tersebut hanya sebesar 2,40% merupakan lulusan D4/S1 dan 0,11% merupakan lulusan S2/S3.

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Pasurun memiliki keragaman, seperti karyawan baik swasta, BUMN, dan BUMD sebanyak 21,54%. Petani, peternak, nelayan dan buruh sebesar 13,40%. Pedagang atau wiraswasta 9,85%. Dan yang belum atau tidak bekerja sebesar 22,62%. Dan PNS, TNI, Polri serta pekerjaan lainnya sebanyak 32,59%(Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2020).

Selain itu jika dilihat dari tingkat kesejahteraan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2022 dengan garis kemiskinan Rp. 394.016 per kapita per bulan memiliki prosentase 8,96% dengan rincian 148,52 ribu orang miskin, selanjutnya indeks kedalaman kemiskinana 1,29% dan indeks keparahan kemiskinan pada angka 0,29%. Dalam indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara keseluruhan pada tahun 2019 sampai 2022 masih berada dibawah IPM Provinsi Jawa Timur dan Nasional. IPM di Kabupaten

Pasuruan juga tidak mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun 2019 hingga tahun 2022.



Gambar 4 Bagan IPM Kabupaten Pasuruan

Selanjutnya budaya yang ada di kawasan Kabupaten Pasuruan di mana dalam posisinya yang berada pada kawasan tapal kuda banyak dipengaruhi oleh budaya Madura, karena pada realitasnya banyak suku Madura yang berada pada kawasan ini. Begitu juga budaya yang ada pada masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Kabupaten Pasuruan sendiri ketika dilihat dari sudut pandang agama merupakan daerah yang sangat heterogen yang ada di wilayah Jawa Timur. Pada kawasan pesisir utara merupakan pusat berkembangnya islam tradisional yang berbasis pada organisasi Nahdlatul Ulama yang juga didominasi oleh masyarakat dari suku Madura. Selanjutnya pada wilayah selatan yang didominasi wilayah pegunungan juga memiliki perbedaan budaya. Jika di wilayah dataran rendah di dominasi oleh suku Madura maka pada wilayah ini ditinggali sub varian etnik Jawa yang dikenal sebagai suku Tengger.

Pada wilayah pertengahan antara dataran tinggi dan rendah banyak ditinggali oleh penduduk campuran antara Jawa dan Madura, yang secara tradisional

yang masih terikat pada kepercayaan kepada roh Jawa, penentangan terhadap NU dan sikap acuh tak acuh terhadap mereka yang hidup secara Islami yang berada pada dataran rendah(Syam, 2005).

Pada sekitar tahun 1830an daerah pesisir Pasuruan menjadi daerah produksi gula terbesar di Jawa yang juga berakibat pada permintaan tenaga kerja paksa yang kian meningkat. Sehingga orang-orang Jawa berpindah ke daerah dataran tinggi guna menghindari system kerja demikian. Hingga mengakibatkan semakin banyaknya suku Madura yang datang pada daerah pesisir dan menggusur budaya Jawa. Pada daerah dataran tinggi juga Belanda mengenalkan tanaman kopi yang memaksa orang-orang dari dataran rendah lebih banyak bermigrasi. Pada akhirnya tanaman kopi bukan hanya mengubah kondisi ekonomi tetapi juga terjadinya proses islamisasi. Hingga pada abad ke 19 kelompok besar suku Tengger bergeser ke daerah pegunungan atau juga berasimilasi dengan penduduk muslim yang lebih dominan dari segi ekonomi(Hefner, 1985).

Islam yang dianut oleh sebagian lereng tengah ini merupakan Islam nominal, namun juga mencampurkan dengan ritual Tengger dan kejawen. Menurut tetua komunitas yang ada, bahkan mereka mengidentifikasi bukan Islam. Bahkan beberapa laki-laki yang ada masih menolak untuk *khitan*. Hingga pada sekitar tahun 1910 ketika terjadi pembangunan yang juga mengakibatkan banyaknya aktivitas ekonomi dan penduduk mengakibatkan terjadinya perkawinan antar mereka yang pada akhirnya beragama secara tidak terlalu ortodoks.

Mayoritas masyarakat yang berada pada lereng tengah meonolak beragama secara ketat. Mereka mengidentifikasi dengan budaya *ngare* yang tidak *njawani* dan terstratifikasi dengan ketat yakni seperti orang yang ada di dataran rendah.selanjutnya pada abat ke 19 dan pada awal 20an mereka bersentuhan dengan berkembangnya pesantren, sekolah agama, dan ekonomi, yang mengakibatkan tradisi dan struktur sosial masyarakat perlahan terbangaun.

Budaya Jawa yang ada di Kabupaten Pasuruan juga tidak jauh berbeda dengan budaya yang berkembang yang ada di Jawa Timur secara keseluruhan dan Jawa Tengah. Upacara adat yang semacam *tingkepan* (upacara kehamilan), *babaran* (upacara menjelang lahirnya bayi), *sepasaran* (upacara setelah bayi lahir) pitonan (upacara bayi setelah usia tujuh bulan) dan *sunatan*. Selanjutnya masjid, makam, dan sumur menjadi tempat yang penting bagi sebagian besar masyarakat pesisir. Ketiga tempat tersebut menjadi tempat yang sakral yang menjadi tempat yang penting bagi kehidupan masyarakat. Apapun kegiatan yang dilakukan di ketiga tempat tersebut mempunyai tujuan untuk memperoleh keberkahan. Selanjutnya dalam perayaan-perayaan seperti tayuban, ketoprak, di mana ada penyajian sesajen kepada roh yang melindungi para leluhur desa dan sumber-sumber air.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Geertz dengan tema *Abangan, Santri, Priyai dalam masyarakat Jawa*. Dalam tulisan ini menunjukkan masyarakat Jawa memiliki agama sendiri, yakni agama lokal yang berisikan kepercayaan pada numerologi, kekuatan gaib, yang diidentikkan dengan kaum abangan yang tersebar pada wilayah pedesaan Jawa (Geertz, 1981). Di sisi lain juga berkembang golongan santri yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam dan terbagi menjadi dua golongan besar yakni kaum modernis (Muhammadiyah) dan tradisionalis (Nahdlatul Ulama). Masing-masing diataran mereka memiliki tata cara ritual dan tradisi sendiri,

Pengaruh pesantren dan kiai dalam tradisi masyarakat Kabupaten Pasuruan menempatkan relasi agama dalam budaya yang dianut memiliki hubungan yang sangat erat. Terutama tradisi Islam tradisional yang dibawa dan dilestarikan oleh Nahdlatul Ulama yang dianut sebagian besar masyarakat Kabupaten Pasuruan. Sehingga dalam relasinya dalam kehidupan sehari-hari menempatkan agama dan budaya menjadi satu kesatuan yang juga berdampak pada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Di mana budaya patriarki berkembang.

Berbagai permasalahan *stunting* juga berkorelasi juga dengan banyaknya kasus pernikahan dini, dalam korelasi dengan budaya juga berkembang

tentang pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan masalah yang cukup serius yang dalam penanganannya cukup susah di tangani. Dengan adanya pernikahan dini tersebut maka akan memperbesar kemiskinan, KDRT, kesulitan dalam merawat anak, dan juga berkorelasi terhadap terjadinya *stunting*. Pengetahuan saat pra kehamilan atau sebelum menikah bisa jadi salah satu jalan dalam penanganan *stunting*. Pendidikan pra nikah harus menjadi syarat wajib dalam upaya penanganan *stunting* ini . Pernikahan di bawah umur juga menyebabkan kehamilan yang beresiko, juga terhadap potensi terganggunya kesehatan mental seperti mengalami syok stress ketika harus memulai kehidupan yang baru sebagai seorang istri dengan tanggung jawab yang tidak sedikit .

Pernikahan dini juga mempunyai hubungan erat dengan masalah kesetaraan gender. Karena banyak kasus perempuan yang dinikahkan pada usis anak-anak. Banyak faktor yang melatarbelakanginya. Antara lain, kemiskinan, melindungi hamil di luar nikah dan berbagai alasan lainnya. Lebih dari itu masalah yang akan ditimbulkan mengenai masalah kesehatan. Seperti masalah reproduksi yang belum siap secara umur yang menimbulkan resiko kematian. Pernikahan di bawah umur juga menyebabkan pengasuhan pada anak cenderung belum matang yang selanjutnya akan berdampak kepada tidak terpenuhinya gizi pada ibu dan anak yang di asuhnya(Mulyani, n.d.). Seperti yang ada di Kabupaten Pasuruan, pada tahun 2021 ada 723 perkara dispensasi kawin, pada tahun 2022 ada 708 perkara. Dan pada tahun 2023 sampai tiga bulan pertama ada 111 pengajuan disepnsasi pernikahan. Sebagian besar atau 90% permohonan dikabulkan oleh pengadilan(KompasTv-Jateng, 2023).

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Gambaran umum dari subjek penelitian ini dipaaparkan secara umum indentitas dari subjek penelitian. Dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposif, yakni dengan menentukan informan dengan ciri-ciri tertentu. Penentuan informan ini berupa kriteria sasaran atau narasumber dengan tujuan-tujuan tertentu dengan tema yang sesuai dengan

tema dan dianggap tahu tentang masalah yang akan digali, yang orang-orang tersebut memahamami tentang program penanganan *stunting*, orang tua bayi yang tersuspect *stunting*.

1. Identitas Umum Subjek Penelitian

Dalam pemilihan subjek penelitian dan data temuan di lapangan telah ditentukan melalui kriteria dengan menggunakan teknik purposive dengan kriteria pertama, tercatat di dalam data dinas yang tersuspect *stunting*. kedua, mengikuti kegiatan dalam penanganan *stunting*. Ketiga, berada pada wilayah kecamatan Sukorejo. Sehingga data yang diperlukan dan dikumpulkan dapat lebih terfokus karena menggunakan subjek yang relevan. Diataranya dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Petugas kesehatan yang menangani *stunting*
2. Orang tua balita yang *tersuspect stunting*

Kriteria yang disesuaikan penentuan subjek sehingga mendapatkan 5 subjek yang memiliki kaitan dengan kesenjangan gender dalam penanganan *stunting*. Ada beberapa nama narasumber disamarkan untuk menjaga privasi. Adapun identitas subjek penelitian adalah sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan	Usia	Usia Anak	Jenis Kelamin Anak	Peran
1.	Deti Saputri	SMK	40	4 Tahun	Perempuan	Orang tua
	Abdul Kholik	SMK	47			
2.	Dina	SD	35	10 bulan	Laki-laki	Orang tua
	jodi	SD	40			
3.	Muad	SMA	28	4 Tahun	Laki-laki	Orangtua
	Khofifa	SMP	19			
4.	Isa	SD	24	6 Tahun	Laki-laki	Orang tua
	Piadi	SMP	52			

5.	Ina	SMP	32	4 Tahun	Perempuan	Orang tua
	Zaini	SMP	33			

Tabel 1 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek di atas merupakan hasil dari kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini atas dasar subjek tersebut dianggap mengetahui dan memahami dari proses penanganan *stunting*. Maka penelitian ini menggunakan dua pihak antara lain pihak dari pemerintah dengan berbagai programnya dan pihak kedua dari penerima program dari penanganan *stunting*.

2. Deskriptif Subjek Penelitian

Penelitian ini memerlukan subjek penelitian sebagai instrumen penting dan dipilih karena berkaitan dengan masalah yang akan digali, dan memahami dalam kaitannya dengan kesenjangan gender dalam penanganan *stunting* di Kabupaten Pasuruan.

Sabjek penelitian yang pertama adalah Deti Saputri, Deti merupakan ibu parubaya dari anak yang suspect *stunting* dari bidan desa yang ada ditempatnya. dari segi ekonomi termasuk dalam kondisi yang cukup baik. Dalam kesehariannya Deti merawat anaknya dan juga memiliki usaha jualan jajanan untuk anak-anak yang ada dirumhanya, Deti sendiri ibu yang komunikatif dan aktif dalam merawat anaknya yang tersuspect *stunting*. Sama dengan suaminya yang bernama kholiq, dalam kesehariannya berjualan keliling mie ayam. Khioliq cukup memahami kondisi anaknya dan selalu mengikuti berbagai program penanganan *stunting*.

Selanjutnya Dina, ibu rumah tangga yang memiliki anak *stunting* dalam kondisi yang cukup berat, di usia sepuluh bulan anaknya tidak ada progres pertumbuhan. Secara ekonomi berada pada taraf yang kurang baik dan untuk membantuk perekonomian keluarga Dina ikut bekerja pada usaha tetangga depan rumahnya. Dan pengetahuan dan informasi terhadap kesehatan anak juga cukup minim. Selanjutnya suaminya bernama jodi yang bekerja serabutan sehingga tidak memiliki pendapatan yang pasti.

Yeni merupakan bagian dari birokrat yang ada di DP3AP2KB Kabupaten Pasuruan. Yuni secara khusus mempunyai tugas dalam pencegahan terjadinya *stunting*. Program-program yang menyoar keluarga dalam upaya pencegahan *stunting* seperti program sekolah orang tua hebat.

Ina merupakan ibu muda yang memiliki anak dalam kondisi *stunting*. Dalam segi ekonomi pada taraf yang cukup baik. Dan dalam segi cara berpikir dan mendapatkan informasi Ina bisa dikatakan dapat dengan mudah mendapatkannya. Karena tergolong ibu muda yang juga melek terhadap informasi. Anak keduanya dinyatakan *stunting* oleh petugas kesehatan atau dari bidan desa yang menangani anaknya. Dan selanjutnya suaminya bernama Zaini yang berprofesi sebagai pedagang buah keliling. Keduanya merupakan pasangan yang menikah muda yakni pada usia 19 dan 21 tahun, dan saat ini memiliki dua orang anak.

Piadi adalah ayah yang dari anak yang tersuspect *stunting*. Berusia sekitar 50 tahunan. Dari segi ekonomi berada pada kondisi yang cukup. Memiliki dua anak dan yang tersuspect *stunting* adalah anak yang pertama. Dan istrinya Isa adalah ibu muda yang memiliki anak yang tersuspect *stunting*. Dari segi pendidikan Isa mengenyam pendidikan pesantren dan untuk pendidikan formalnya tidak sampai pada sekolah menengah. Sehingga dalam segi pendidikan formal tidak pada pendidikan yang cukup. Kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan merawat anaknya. Untuk kondisi ekonomi pada taraf yang cukup.

Muad merupakan ayah dari balita tersuspect *stunting*, berusia 28 tahun dan bekerja sebagai penjual jajanan dengan berkeliling. Dalam segi Pendidikan Muad mengenyam Pendidikan pesantren yang juga setara sekolah menengah atas. Selanjutnya istrinya Bernama Khofifah sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus anak. Khofifah tidak sampai lulus bersekolah menengah atas.

C. Penyajian Data

1. Gambaran Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Wilayah Kabupaten Pasuruan terletak dan berbatasan dengan kota Pasuruan pada bagaian Utara, selat Madura dan Kabupaten Sidoarjo, dan pada bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Pada bagian barat berbatasan dengan Kota Batu dan Kabupaten Mojokerto, dan pada bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Wilayah Kabupaten Pasruan sendiri terdiri dari 24 Kecamatan, diataranya adalah Purwodadi, Tukur, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Wonorejo, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Bangil, Rembang, Kraton, Pojhentrek, Gondangwetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok, Nguling. Selanjutnya di Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 Kelurahan dan 341 desa.

Kondisi demografis Kabupaten Pasuruan pada 2021 berjumlah 1.601.923 jiwa. Dengan proporsi penduduk yang belum atau tidak bersekolah sebanyak 20,28%, belum tamat SD sederajat 15,25%, Tamat SD sederajat sebanyak 31,56%, SLTP sederajat 13,56%, SLTA sederajat 16,25%, D1/D2/D3 sebesar 0,60%, D4/S1 sebesar 2,40%, S2 dan S3 0,11%. Dari data di atas sebagian penduduk Kabupaten Pasuruan pada kelompok sekolah dasar dengan populasi 31,56% (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2020).

Sukorejo merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Terletak disebelah selatan Kecamatan Pandaan. Sukorejo sendiri dijuluki sebagai “city of matoa” karena adanya program penanaman matoa dari pemerintah Kecamatan Sukorejo.

Pada kecamatan Sukorejo terdapat 19 desa, antara lain Desa Sukorejo, Desa Gunting, Desa Pakukerto, Desa Lemahbang, Desa Glagasari, Desa Karangsono, Desa Suwayuwo, Desa Ngadimulyo, Desa Tanjungarum, Desa Lecari, Desa Kalirejo, Desa Sebandung, Desa Dukuhsari, Desa Kenduruan, Desa Candibinangun, Desa Wonokerto, Desa Sukorame, Desa Curahrejo, Desa Mojotengah (Stekom, n.d.). Populasi penduduk Kecamatan Sukorejo

pada tahun 2022 sebanyak 88.337 jiwa. Dengan rincian 44,017 penduduk laki-laki, dan 44,319 adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Dengan laju pertumbuhan penduduk 0,98 antara tahun 2020 sampai tahun 2022.

Ekonomi di Kecamatan Sukorejo sendiri sebagian besar didukung pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pada tahun 2022 produksi buah mangga menjadi yang terbesar di Kecamatan Sukorejo sebagai komoditas unggulannya. Disusul dengan buah durian dan pisang.

Kecamatan Sukorejo sendiri berada pada lereng tengah pada bagian dari Kabupaten Pasuruan, di mana pertemuan antara suku Madura yang ada di bagian pesisir utara dengan penghuni dari suku Jawa yang berada pada lereng tengah. Sosial kultural Masyarakat Kecamatan Sukorejo juga memiliki keragaman, di mana banyak didiami sebagian besar oleh suku Madura yang ada di bagian timur, dan suku Jawa yang ada di bagian barat, Sehingga memunculkan keragaman budaya di Kecamatan Sukorejo. Yang di dalamnya banyak menganut islam tradisinoal.

2. Data Kasus *Stunting* di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Dapat diketahui bahwa angka *stunting* yang ada di Kabupaten Pasuruan angkanya relatif tinggi, dalam upaya menurunkan *stunting* ini pemerintah Kabupaten Pasuruan memiliki Berbagai program penanganan *stunting* yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan. Upaya dalam penanganan *stunting* harus didukung dengan data yang valid agar penanganan *stunting* ini dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Berikut ini beberapa data kasus *stunting* Kabupaten Pasuruan. Program dari pemerintah Kabupaten Pasuruan diturunkan ke tingkat Kecamatan, Desa hingga pada tingkatan keluarga.

Berikutnya data-data *stunting* yang ada di kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan antara lain:

Pertama data prevalensi *stunting*, prevalensi balita *stunting* digunakan sebagai indikator dalam menilai masalah nutrisi pada populasi balita pada suatu wilayah atau Negara. Semakin tinggi prosentasenya maka

semakin serius dan mendesak untuk mengatasi masalah tersebut. Di Kecamatan Sukorejo sendiri sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 mengalami penurunan. Data tersebut berasal dari EPPGMB Dinas kesehatan Kabupaten Pasuruan. Sebelumnya pada agustus 2021 sebesar 22,78% yang mengalami *stunting*, dan pada tahun 2023 yakni 3,42%. Atau dapat dikatakan menurun sebesar 19,36% sejak dua tahun terakhir(Sipuding, 2023).

Kedua, yakni data balita yang telah diukur dan belum diukur, tentunya dalam menentukan balita dalam kondisi *stunting* atau tidak, harus dilakukan dengan pengukuran secara langsung pada balita tersebut. Berikut ini data pengukuran pada balita yang ada di Kecamatan Sukorejo. Dari jumlah anak yang dinyatakan *stunting*, dapat diketahui melalui pemeriksaan kesehatan dan pengukuran tinggi badan pada balita. Data terakhir yakni pada agustus 2023 telah dilakukan pengukuran sebanyak 4.126 balita, dari total balita sebanyak 6.418 yang ada di Kecamatan Sukorejo dengan prosentase 64,3% sudah diukur dan sebanyak 35,7% belum diukur. Sehingga ada sekitar 2.292 balita yang belum dipastikan kondisi kesehatannya. Bahawa balita tersebut mengalami kondisi *stunting* atau tidak.

Ketiga, yakni data besaran anak-anak yang dikategorikan *stunting* dan tidak mengalamai *stunting*, dalam data ini untuk mengetahui perbandingan dari keduanya. Dari data yang ada dengan rincian pada tahun 2023 sebanyak 141 anak yang dalam kondisi *stunting* dari total 4.126 balita yang telah diukur. Angka tersebut mengalami penurunan sejak tahun 2021 dengan angka *stunting* sebanyak 768 anak yang mengalami kondisi *stunting*. Sehingga dari tahun ke tahun angka *stunting* mengalami penurunan.

Secara umum kesus *stunting* di Kecamatan Sukorejo mengalami tren penurunan dalam rentang 2021 hingga 2023. Meskipun pada data agustus 2023 masih ada lokasi khusus di mana masih banyak kejadian *stunting* pada satu wilayah yang ada di Kecamatan Sukorejo. Yang sebelumnya antara 2021 sampai 2022 tidak terdapat lokus *stunting*. Khususnya yang ada lokus *stunting* dengan rincian terdapat 5 anak yang tersuspect *stunting* dan 177 anak tidak mengalami *stunting*. Dengan tingkat prevalessi sebesar 2,75%.

Berikut ini data kasus *stunting* pada Agustus 2023 di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

No	Desa	Kasus <i>Stunting</i>
1.	Sukorejo	6
2.	Gunting	8
3.	Pakukerto	13
4.	Lemahbang	19
5.	Glagasari	6
6.	Karangsono	5
7.	Suwayuwo	20
8.	Ngadimulyo	3
9.	Tanjungarum	8
10.	Lecari	8
11.	Kalirejo	5
12.	Sebandung	6
13.	Dukuhsari	10
14.	Kenduruan	9
15.	Wonokerto	5
16.	Sukorame	8
17.	Curahrejo	4
18.	Mojotengah	2
19.	Candibinangun	10

Tabel 2 Data kasus *stunting* Kecamatan Sukorerjo Kabupaten Pasuruan

3. Pemahaman Keluarga terhadap Kasus *Stunting*

Dalam upaya penanganan *stunting* ini maka juga harus memahami masalah tersebut, karena berhubungan dengan efektivitas dalam penanganannya dan tidak terjadi kesalahan. Sehingga dalam keluarga harus sangat memahami apa yang harus dilakukan dan dibutuhkan dalam upaya penanganan *stunting* ini. Keluarga merupakan ujung tombak dari segala bentuk penanganan karena keluarga yang sehari-hari bersentuhan langsung dengan anaknya.

Peranan keluarga ini yang diharapkan menjadi sistem utama dalam mendukung terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga. Pemahaman keluarga tak sebatas hanya dalam memberikan makan dan merawatnya. Karena masalah kesehatan pada anak tergantung bagaimana pencerahan ibu dan ayah untuk kepentingan anaknya.

a. Tingkat Pemahaman yang Kurang Terhadap Kondisi *Stunting*

Banyak masyarakat yang belum memahami tentang apa itu *stunting* dan bagaimana cara menangani *stunting* tersebut, terutama orang tua bayi yang tersuspect *stunting*. Sehingga praktik penanganan *stunting* menjadi terhambat karena pemahaman dalam keluarga tidak maksimal.

Menurut badan yang bertugas pada desa antara lain:

“Kesadaran untuk melibatkan anak pada posyandu masih sangat minim, meskipun setiap ada kegiatan posyandu ikut serta tetapi tidak menerapkan saran yang diberikan, misalnya suplemen tetapi tidak diminum. Memang kondisi sosial budaya cukup mempengaruhi partisipasi masyarakat.”

Kesadaran masyarakat akan partisipasi terhadap posyandu memang cukup aktif, tetapi dalam hal menjalankan dalam kehidupan sehari-hari tidak di jalankan. Misalnya ketika diberikan suplemen tidak diberikan kepada anaknya, dari kondisi budaya dan kepercayaan masyarakat cukup mempengaruhi dalam perawatan bayi.

Menurut pandangan narasumber atau dari ayah balita tersuspect *stunting* antara lain:

“yo stunting iku arek seng kekurangan gizi, dadi antara umur, bobot, terus tinggi badan gak sesuai, Pertumbuhane lambat. Seng umure sakmene seharuse sakmene. Tapi lebih lanjute aku yo kurang ngerti”.

“Stunting merupakan kekuaran gizi diamana berat badan, tinggi badan yang tidak sesuai. Dan menyebabkan pertumbuhan yang lambat. Yang seharusnya usia tertentu memiliki berat badan dan tinggi badatan tertentu. Tatapi tidak tau lebih lanjut tentang apa itu stunting”.

Menurut Piadi kekurangan gizi merupakan kondisi berat badan dan tinggi badannya tidak sesuai yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan, sehingga pertumbuhannya terganggu yang mengakibatkan tidak sesuai dengan usia yang seharusnya.

Selanjutnya yang dikatakan Dina:

“saiki teko posyandu mek oleh 2 kotak susu, gawe sakwulan yo kurang, dadi lek kanteaan susu yo tak gawekno wedang gula seng gak tapi legi iko. Kate yooopo maneh, saiki susu regane larang ngunu.”

“Dari posyandu itu dapat 2 kotak susu, dibuat untuk satu bulan tentunya tidak mencukupi, ketika susunya sudah habis Dina memberikan air gula untuk menggantikan susu untuk anaknya, karena harga susu sekarang yang cukup mahal dan tidak mampu untuk membelinya”.

Dina menyatakan bahwa dari posyandu Ia mendapatkan dua kotak susu untuk anaknya. Tetapi susu tersebut tidak mencukupi untuk satu bulan. Lalu Ia memberikan air gula untuk menggantikan susu bagi anaknya jika tidak mampu membeli susu.

Selanjutnya menurut Ina:

“lek jare bidane stunting iku tidak menyerang otak. Dadi aku ngomong nang bidan e, stunting opo arek sehat kok diilokno stunting, terus bidane ngomong, bukan karena itu mbak, stunting itu antara umur berat dan tinggi badan tidak sesuai, nah anakku ini jarene gak sesuai”.

“Jadi kata bidan tidak mempengaruhi otaknya. Dari penjelasan bidan *stunting* itu tidak mempengaruhi otaknya, tetapi antara usia, tinggi dan berat badannya berbeda. Jadi anaknya dikategorikan sebagai anak yang mengalami *stunting* karena tidak sesuai dengan usianya”.

Menurut keterangan Ina yang mendapat informasi dari bidan Desa, bahwa kondisi *stunting* tidak berpengaruh kepada perkembangan otak anak. Tetapi hanya berpengaruh terhadap kondisi fisiknya, yakni berat dan tinggi badannya.

Menurut Zaini suami Ina antara lain:

“stunting sakjane yo jare kurang gizi, tapi yo meskipun dicukupi gizine gaiso moro bobote sesuai. Mungkin keturunan, podo karo ngen, petek kate ambek petek Bangkok gaiso dipadakno. Petek kate masio dikeki mangan opo ae yo pancet ae gaiso gede”

“*Stunting* menurunnya hampir sama dengan kondisi keturunan, karena tinggi dan berat tidak bisa sesuai. Ibaratnya antara ayam kate dengan ayam Bangkok yang tidak bisa sama ukuran badannya. Ayam kate meskipun diberikan makanan apapun tetap tidak bisa besar dan ukurannya akan tetap kecil”.

Kondisi *stunting* dianggap sebagai kondisi yang disebabkan oleh faktor keturunan. Jadi besar kecilnya badan merupakan pengaruh dari kondisi ayah dan ibunya, meskipun diberikan makanan dengan nutrisi yang cukup tetapi jika ayah dan ibunya kecil maka anaknya juga kecil.

Selanjutnya yang diungkapkan oleh Isa:

“jarene stunting iku kurang gizi, lak iki kan aku oleh bantuan makanana, koyok daging, ayam teko bidan. Iki jare seng kenek stunting seng iki (anak pertama) saiki umure wes kate 7 kan wes kelas siji MI. Seng mesti melok posyandu iki (anak nomor 2). Tak kiro iki (anak nomor 2) seng kenek stunting. Tapi gak tau di perikso ambek bidane, moro oleh bantuan ae. Opo arek iki cilik awak e”

“Menurutnya *stunting* di mana kondisi kurang gizi, lalu mendapatkan bantuan yang Ia kira untuk anak keduanya. Tetapi katanya untuk anaknya yang menginjak usia tujuh tahun. Selama ini belum pernah ada pemeriksaan kondisi kesehatan anak tersebut. Tetapi bantuan makanan tersebut memang untuk anak yang mengalami *stunting* meskipun usianya sudah memasuki tujuh tahun”.

Pemahaman orang tua tentang *stunting* memiliki posisi yang sangat penting. Karena posisi keluarga yang setiap harinya bersentuhan dengan anak tersebut. Sehingga penanganan dapat lebih efektif dan dapat segera teratasi. Dari beberapa narasumber yang ada ternyata pemahaman keluarga terhadap anak yang mengalami *stunting* begitu kurang. Beberapa salah penanganan dan bisa jadi akan memberikan dampak yang lebih parah terhadap anak yang mengalami *stunting* ini.

b. Orang Tua yang Cukup Memahami Tentang Kondisi *Stunting*

Pemahaman orang tua menjadi sangat penting dalam penanganan *stunting* berikut ini pemahaman orang tua yang cukup mengetahui yang anaknya dinyatakan *tersuspect stunting*.

Menurut Piadi antara lain:

“jare seng kekek stunting iki seng gede, opo arek iki saking kurus, soale iki seng jarene stunting terus oleh bantuan iki. Padahal iki kan wes gak melok posyandu, seng melok posyandu iki seng nomer 2. Aku yo gak ngerti opo indikasine kekek stunting iku. Lek iki ancen rodok angel lek kongkon mangan, akehan jajane”

“Katanya ini yang terkena *stunting*, apa karena badannya kurus, karena anak yang pertama ini yang dinyatakan *stunting*. Apa karena badannya kurus, tapi memang untuk makan cenderung susah, karena usia anak-anak memang lebih suka jajan daripada untuk makan dirumah”.

Anaknya di diagnosis terkena *stunting*. Karena dari ciri fisiknya terlihat kurus. Dari anaknya memang susah untuk makan. Anak-anak pada usia yang lebih suka jajan daripada makan.

Hampir sama juga dari pemahamannya Deti antara lain:

“stunting nggeh memperhatikan usia, tinggi badan yo mempengaruhi, yugo kulo kekek stunting. Tiap bulan dua kali, pertama iku penimbangan biasa, seng kedua gawe stunting, kemarin dapat dancow dua box. niku nggeh kekurangan gizi, antara tinggi dan berat badan tidak sesuai, ini kan usia empat tahun, tapi tinggi dan berat badane kirang”

“*Stunting* merupakan kekurangan gizi yang menyebabkan tinggi dan berat badannya tidak sesuai. *Stunting* juga memperhatikan usia anak dan tinggi badannya, dalam kasus anaknya ia diperiksa dua kali dalam satu bulan. Anaknya usia empat tahun tetapi tinggi badannya dan berat badannya tidak sesuai dengan usianya dan dianggap kurang memenuhi standart yang sudah ditetapkan”.

Stunting di mana kondisi kekurangan gizi yang berpengaruh pada tinggi dan berat badan yang tidak sesuai. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dilakukan dua kali dalam satu bulan.

Anak Deti berusia empat tahun tetapi tinggi dan berat badannya tidak sesuai.

Sama juga yang disampaikan oleh Kholik Suami Deti:

“untuk perkembangan anak ini tidak ada penyakit yang berat, anak saya pertumbuhannya saja yang lambat, sebenarnya sama seperti saudara-saudara yang sebelumnya, tidak secepat anak-anak yang seperti biasanya. Menurut pandangan saya sendiri anak saya tidak kekurangan gizi lah, kalau makan ayam bisa jadi setiap hari ada. Kan saya juga jualan mie ayam, bisa jadi anaknya sampai bosan itu.”

Dari pemahamannya *stunting* merupakan lambatnya pertumbuhan yang tidak seperti kondisi secara umum, menurutnya perkembangan anak yang terkena *stunting* ini juga hampir sama dengan saudaranya yang lain, tetapi yang anak terakhir ini memang pertumbuhannya lumayan lambat.



Gambar 5 Wawancara Bersama Kholiq dan Deti

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Ia beranggapan bahwa anaknya tidak kekurangan gizi karena hampir setiap hari terpenuhi gizi dan nutrisinya. Seperti memberikan lauk ayam juga hampir setiap hari diberikan kepada anaknya. Dan meyakini anaknya tersebut tidak kekurangan nutrisinya.

4. Penanganan Kejadian *Stunting* di dalam Rumah Tangga

Upaya penanganan *stunting* di mana program-program yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan harus diturunkan ke ranah terkecil, yakni dalam ranah keluarga. Berbagai program baik itu tindakan atau melalui pelatihan harus di jalankan agar dapat menyentuh ranah yang paling dasar yakni dalam lingkup keluarga yang bersentuhan langsung dengan anak tersebut.

Yang diungkapkan oleh Agus sebagai kepala Pusekesmas Kecamatan sukorejo antara lain:

“kita sudah tidak ada lagi ada desa lokus *stunting*, dari program-program yang ada per tahun 2024 ini sudah tidak berstatus sebagai daerah lokus”.

Dalam keterangannya bahwa Kecamatan Sukorejo tidak berada pada zona merah pada tahun 2024. Karena sudah tidak ada lokus *stunting* di Kecamatan Sukorejo. Dengan demikian tidak ada lagi lokasi khusus yang menjadi zona merah kejadian *stunting* pada Kecamatan Sukorejo.

Selanjutnya menurut Istiqomah :

“kemarin dapat susu dari dinas, untuk alokasinya terserah bidan. Tidak khusus untuk *stunting*. Tetapi untuk memberikannya kami tawarkan. Kalau ada yang tidak mau kami berikan kepada orang lain yang mau dan butuh. Selanjutnya dari BKKBN dapat sumbangan telur”.

Dari pemerintah mendapatkan susu melewati dinas DP3AP. Tetapi untuk pemberiannya kami tawarkan lagi bagi orang tua yang mau, jika ada orang tua yang tidak mau maka akan diberikan kepada orang lain yang mau menerimanya. Selanjutnya juga dapat sumbangan telur dari BKKBN.

Seperti yang diungkapkan oleh Deti berikut ini:

“kolowingi cuma ada gerakan minum susu dari DPRD. Niku undangane lek mboten salah 100 orang, dan itu bukan cuma anak yang stunting saja. Distu cuma ada himbauan ibu-ibu harus lebih telaten, harus diberikan vitamin a, obat cacing itu enam bulan sekali, kalau pelatihan bapak itu mboten wonten”

“Menurutnya sementara ini tidak ada pelatihan atau sosialisasi tentang penanganan *stunting* ini. Tetapi kemarin ada dari DPRD itu gerakan minum susu. Disana hanya ada himbuan harus lebih telaten dalam penanganan anak. harus diberikan vitamin A, dan obat cacing selama enam bulan sekali. Selain itu tidak ada pelatihan atau sosialisasi”.

“Yugo kulo stunting tiap bulan niku diperiksa dua kali, nggeh tinggi badan dan berat badan. kemarin niku dapat susu dua box, lek pelatihan-pelatihan mboten enten, dados cuma disukani susu mawon, lek sakniki susu dencow”.

“anak saya *stunting*, setiap bulannya diperiksa dua kali, ya tinggi bada dan berat badannya, kemarin diberi susu dua box, kalau untuk pelatiha tidak ada, jadi hanya diberikan susu saja, kalau sekarang susu dencow”.

Menurut Deti hanya ada pemeriksaan pada saat posyandu, setelah itu diberikan susu formula dua box dalam satu. Jadi hanya ada pemberian susu formula dalam upaya penanganan *stunting*.

Selanjutnya kata kholik :

“Kalau asi memang ini tidak sampai dua tahun, tapi kalau anak belum bisa jalan saya tidak boleh berhenti ASI, nah ini selanjutnya kalau mau tidur anaknya diberikan air gula, biasanya anaknya nyaman itu, itu buat sebelum tidur saja. Soalnya ibunya ada penyakit asma, jadi tidak saya bolehkan samapai usia dua tahun, kasian ibunya.”

Untuk pemberian ASI tidak sampai usia dua tahun meskipun disarankan sampai pada usia dua tahun, karena khawatir terhadap kesehatan ibu yang mengidap asma. Anaknya juga debierikan air gula untuk diminum sebelum tidur. Karena anaknya susah untuk tidur jika tanpa ada minuman sebelum tidur.

“kalau untuk di posyandu itu ada, kebetulan saya jadi RT, ada dari pemerintah makanan sehat bagaimana, tapi tidak semua orang tua diberikan sosialisasi, saya cuma perwakilan karena saya sebagai RT. Kalau untuk posyandu semua anak saya aktif, mualai dari anak pertama hingga anak yang terakhir ini ikut mulai sejak lahir”.

Untuk penanganan dalam tingkat keluarga kebetulan kholik menjadi ketua RT. Ada sosialisasi dari pemerintah makanan apa saja yang dapat diberikan kepada anak. Tetapi sosialisasi tersebut tidak diberikan

kepada semua orang tua, hanya perwakilan saja karena kebetulan menjadi ketua RT. Untuk mengikuti posyandu semua anaknya mengikutinya, termasuk anak yang terakhir ini.

Sama seperti yang dikatakan oleh Dina:

“lek posyandu yo di ukur terus di timbang, iki kan anakku umur 10 dan iki bobot e sek enem. Dadi iki dikek i susu 2 kotak gawe sakwulan yo kurang”.

“Dari posyandu itu di ukur tinggi badan dan berat badan. Anak saya berumur 10 bulan dan ini berat badannya masih 6kg. Dari posyandu diberikan 2 box susu yang tentunya kurang dalam pemenuhan susunya dalam satu bulan”.



Gambar 6 Wawancara bersama Dina

(Sumber: Dokumentas Pribadi, 2023)

Di posyandu dilakukan pengukuran berat dan tinggi badan. Anak yang usia 10 bulan tersebut masih berbobot 6 kilo gram dari posyandu diberikan dua kotak susu di mana dua kotak susu tersebut kurang dalam jangka waktu satu bulan untuk memenuhi konsumsi anaknya.

Selanjutnya yang disampaikan oleh Ina:

“yo teko posyandu iku oleh susu, terus kongkon tuku susu seng nang otak jare, onok ta susu seng koyok ngunu iku. Aku yo gak ngerti, lek ayah e yo aku cuma ngomong, anak e butuh susu iki. Terus arek e yowes tak kongkon loncat-loncat jare yo cek cepet dukur”.

“kalau ikut posyandu itu mendapatkan susu, lalu disuruh membeli susu yang fungsinya ke otak, ada katanya susu yang seperti itu. Saya juga tidak mengerti, kalau ke ayahnya saya Cuma bicara saja, anaknya butuh susu ini. Terus anaknya juga sudah saya suruh loncat-loncat agar cepat tinggi”

Penanganan dalam keluarga yang dilakukan oleh Ina juga melakukan saran dari bidan, memberikan susu yang telah diberiikan dan menyampaikan kebutuhan anak kepada suaminya. Anaknya juga disuruh untuk melakukan aktivitas fisik seperti loncat agar dapat segera memperoleh tinggi badan yang sesuai.

Selanjutnya menurut Zaini:

“lek saran dugi dokter nggeh diikuti, bien iku disarankan susu pediasure, berat badane nggih nambah, tapi ayah e seng kurus. Wong seminggu 275, bahkan gak sampe seminggu wes entek. Tapi hasile yo hasil. Saiki golek bayaran 100 sedino koyok cek angel e. dagangan kan yo gak mesti entek”.

“Kalau saran yang dari dokter diikuti, dulu disarankan salah satu merk susu pediasure, memang ada hasilnya, berat badannya bertambah, tetapi ayahnya yang akan kurus, karena tidak sampai satu minggu habis 275. Memang ada hasilnya tapi tidak mampu untuk membeli untuk seterusnya”.

5. Pembagian Tugas dalam Rumah Tangga

Eksplorasi atau peran menjadi hal yang sangat umum dalam ranah rumah tangga. Dalam masyarakat menjadi pembagian yang jelas dalam hal tugas antara laki-laki dan perempuan. Pembagian ini tidak jarang terjadi atas dasar budaya, terutama dalam budaya patriarki. Di mana budaya patriarki ini menempatkan laki-laki pada wilayah public dan perempuan pada wilayah domestik. Pembagian ini umumnya menggunakan konsep tradisional, konsep eksploitasi bukan hanya pada istri saja tetapi pada akhirnya juga pada anak perempuan yang menjadi hal wajib dalam urusan wilayah domestik.

Seperti yang diungkapkan oleh kholik:

“Kalau perhatian kepada anak ya pasti perhatian, tapi perhatian ayah kepada anak pasti tidak seperhatian seperti ibunya. Karena lebih banyak interaksi ibunya. Karena setiap hari saya kerja ini harus keliling. tapi kalau saya ada dirumah ya akeh titik ngewangi ngerawat, kalau kebutuhan besar-besar seperti kesehatan saya penuhi apa lagi hanya kebutuhan kecil-kecil, pasti saya tidak harus menunggu ibunya, aku iso nyandak yo tak candak.”

“Untuk perhatian dan pembagian tugas tentu lebih banyak ibunya. Karena ayah harus bekerja. Tetapi jika saat ada dirumah tentunya peran-peran ayah harus juga terlibat dalam merawat anak. Mulai dari kebutuhan kesehatan hingga kebutuhan kecil dalam kesehariannya”.

Perhatian dan pembagian tugas dalam rumah (wilayah domestik) lebih banyak berperan dari pihak perempuan. Tetapi pada saat ayah sedang berada di rumah, tentunya juga mengambil peran-peran dalam merawat anak dan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada ibu semata.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Deti, ia dengan suaminya memiliki peran yang hampir setara dalam urusan merawat anak seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“lek bapak e sangat aktif, lek mulai anak seng mbarep iku yowes ngunu, lek bahasae saiki suami siaga. Sampe arek-arek niku lek kate turu mboten purun lek kale kulu, purun e nggeh kale bapake”

“Menurutnya, peran ayah dan ibu memiliki peran yang setara, suaminya dianggap sangat sigap untuk masalah-masalah merawat anak. bahkan anaknya lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya karena tidak mau tidur kalau tidur jika tidak ada ayahnya”.

Menurut pandangannya peran ayah dan ibu memiliki peran yang setara. Sang suami dianggap sangat siaga dalam urusan-urusan merawat anak. Bahkan relasi antara anak dan ayah lebih intens dari pada dengan anak dengan ibunya.

Selanjutnya yang diungkapkan Deti:

“yo lek tanggung jawab anak nggih kedua orang tua, suami istri punya tanggung jawab merawat. Nggeh bonten urusan ibu mawon lek urusan anak. Soale kebutuhan gizi anak kudu ngerti kabeh, bapak e yo ngerti kebutuhan anak e. anak e senengane pindang di olehno pindang, sampek dibelani mancing gawe anak e”

“Tanggung jawab anak harus diemban oleh kedua orang tua, suami dan istri mempunyai tanggung jawab yang sama dalam merawat anak. Dan bukan hanya urusan ibu saja dalam mengurus anak. Ayahnya juga sangat memprioritaskan anaknya. Apa yang disukai anaknya pasti dibelikan terutama dalam kebutuhan gizi anaknya”.

Tanggung jawab dalam merawat anak harus diemban oleh kedua orang tua. Karena suami dan istri memiliki tanggung jawab yang sama dan tidak berat pada salah satu pihak saja. Ayahnya juga sangat memprioritasnya dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya.

Selanjutnya menurut Zaini:

“lek masalah anak yo opo jarene ibuk e, tapi lek ngadusi paling yo pernah, tapi paling yo setaun sepisan, setaun kenek itung lah. Yoopo maneh soale bapak e kan seng golek duwek. Unutk kebutuhan gizi yo mboten paham, lek disarankan ngene ndugi bidane yo dituruti”

“Untuk masalah pembagian tugas untuk merawat anak apa kata ibunya, karena tugas ayah yakni sebagai pencari nafkah. Paling untuk memandikan anak contohnya satu tahun sekali dapat dihitung. Untuk kebutuhan gizi juga tidak memahami, mengikuti saja apa saran dari bidan”.

Dalam pembagian tugas dalam merawat anak diserahkan sepenuhnya pada ibunya. Karena ia beranggapan bahwa tugas utama dari ayah adalah mencari nafkah. Untuk urusan merawat anak diserahkan kepada ibu karena tidak memahami apa yang dibutuhkan anaknya.

Selanjutnya menurut Muad:

“lek selama iki yo seng kerjo aku, ibuk e yo bagian dek omah, ibuk e kate kerjo yo ga tak oleh, mending aku ae seng kerjo”.

“Untuk selama ini yang kerja ya saya, istri saya bagian dirumah, istri saya ingin kerja tapi tidak saya perbolehkan. Mending saya saja yang bekerja”.

Dalam pandangannya bahwa eksploitasi untuk laki-laki yakni kerja dan mencari nafkah. Istri berada dirumah dan merawat anak. Dan istrinya tidak diperbolehkan bekerja karena memang tugas laki-laki yang bekerja.

6. Kesenjangan Gender dalam penanganan *stunting* dalam ranah keluarga

Penanganan *stunting* tentunya harus dimulai dari ranah terkecil yakni keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam penanganan *stunting* ini. Karena segala aktivitas merawat anak berada pada keluarga. Karena segala upaya penanganan *stunting* pada akhirnya bermuara pada keluarga. Sehingga peran-peran keluarga yang semestinya harus berjalan baik ibu maupun ayah. Masalah kesetaraan gender juga mengiringi kasus *stunting*, di mana dalam konstruksi masyarakat yang bertanggung jawab tentang pengasuhan di titik beratkan pada ibu, padahal tanggung jawab pengasuhan anak juga berlaku pada ayah.

Bentuk-bentuk kesenjangan gender antara lain:

a. Bentuk Pemahaman Orang Tua Terhadap *Stunting*

Kesenjangan gender merupakan permasalahan yang kompleks yang memerlukan pemahaman yang mendalam agar dapat di atasi secara efektif. Bentuk kesenjangan gender dalam segi pemahaman dapat dipahami sebagai berikut ini.

Menurut piadi antara lain:

“yo stunting iku arek seng kekurangan gizi, dadi antara umur, bobot, terus tinggi badan gak sesuai, Pertumbuhane lambat. Seng umure sakmene seharuse sakmene. Tapi lebih lanjute aku yo kurang ngerti”.

*“Stunting merupakan kekuaran gizi diamana berat badan, tinggi badan yang tidak sesuai. Dan menyebabkan pertumbuhan yang lambat. Yang seharusnya usia tertentu memiliki berat badan dan tinggi badatan tertentu. Tatapi tidak tau lebih lanjut tentang apa itu *stunting*”*.

Narasumber hanya memahami sebatas berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, tetapi tidak memahami kebutuhan lebih lanjut. Dan selanjutnya menurut Menurut Zaini antara lain:

“*stunting sakjane yo jare kurang gizi, tapi yo meskipun dicukupi gizine gaiso moro bobote sesuai. Mungkin keturunan, podo karo gen*”

“*stunting* seperti kurang gizi, tetapi meskipun terpenuhi tetap tidak sesuai. *Stunting* menurutnya hampir sama dengan dengan masalah genetik”.

Kondisi *stunting* merupakan kondisi kurang gizi. Ia beranggapan bahwa *stunting* ini berhubungan erat dengan genetik. Karena meskipun gizinya dapat terpenuhi dengan baik tidak dapat berpengaruh besar karena itu faktor keturunan.

Selanjutnya menurut Muad:

“*yo lek seng ngerti tentang e anak yo luweh akeh ibuk e. aku bendinane yokan kerjo*”

“kalau untuk yang mengerti tentang anak ya ibunya, karena setiap hari yang mengurus ibunya. Karena setiap hari saya bekerja”.

Dari sini dapat dipahami bahwa pemahaman tentang anak dari sisi ayah kurang begitu memahmi, karena mereka beranggapan tugasnya adalah mencari nafkah dan yang lebih banyak mengurus anak adalah pihak Perempuan.

b. Kesenjangan dalam Bentuk Pembagian Peran dalam Rumah Tangga

Pembagian peran ayah dan ibu merupakan hal yang sangat mendasar dalam keluarga, terutama dalam penanganan *stunting*. Adapun bentuk kesenjangan dalam peran antara ayah dan ibu antara lain yang diungkapkan oleh Yuni:

Program yang dilakukan oleh DP3AP2KB tidak dapat menjangkau peranan laki-laki dalam upaya penanganan *stunting* ini yang diungkapkan oleh Yuni:

“ya kalau peran dari ayah susah mas, karena kalau mengumpulkan ayah itu kan banyak yang kerja, dan program-program kita pada hari kerja”.

Penanganan *stunting* yang melibatkan laki-laki sangat sulit, karena program-program yang dilakukan oleh pemerintah pada jam kerja,

sedangkan para suami ini juga sedang bekerja. Sehingga lebih banyak melibatkan perempuan dalam upaya penanganan *stunting*.

Selanjutnya menurut narasumber Dina ia juga memiliki anak yang tersuspect *stunting* dari data yang dimiliki petugas kesehatan.

“bendinone yo aku seng ngerumat anak. aku kan bendone seng onok omah ambe nyambi titik-titik kerjo melok tonggo ngarep omah iku. Lek bapake tapi yo ngerti lek kongkon ngenei mangan ambe gawekno susu iku yo ngerti”

“Setiap hari ibu yang merawat anak meskipun tetap ikut kerja tetangga depan rumahnya. Ayahnya kalau disuruh meracik makan dan susu buat anaknya juga memahami dan bisa melakukan, tetapi kalau untuk kegiatan sehari-hari ibu tersebut yang merawat anaknya”.

Peran keluarga sangatlah penting. Ayah bukan hanya sebatas untuk mencari nafkah tetapi pembagian peran di dalam membesarkan anak juga sangat diperlukan. Peranan kedua orang tua dalam hal pendidikan, pengasuhan, dan menididik anak mempunyai peranan yang sentral. Sosok ayah dibutuhkan sebagai tandem dalam pengasuhan, karena pengasuhan anak juga memainkan kondisi psikologis. Bukan hanya itu pendidikan untuk ayah tentang merawat anak juga diperlukan. Begitu juga pada peran ibu yang secara umum memiliki peran yang sangat penting dalam merawat dan membesarkan anak.

Adanya stigma masyarakat juga perlu dibendung ketika ada sesuatu hal yang sebenarnya itu merupakan mitos-mitos dalam merawat anak. Dengan sama-sama mempunyai pendidikan dan pengetahuan maka lingkungan yang demikian dapat di minimalisir dampaknya. Dengan adanya peranan ayah yang juga mengetahui dan memahami tentang pola asuh akan meringankan dan pihak perempuan jika ada sistem nilai yang bertentangan dalam pola asuh terhadap anak tidak selalu menjadi pihak yang selalu disalahkan.

c. Kesenjangan dalam Bentuk Tindakan

Tindakan dalam keluarga mempunyai dampak yang cukup besar, bagaimana bentuk tindakan ini mempengaruhi juga terhadap proses penanganan *stunting* dalam ranah rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Muad:

“lek urusan anak yo bojoku, misale lek ngeterno nang posyandu yo ibuk e seng ngurusi, aku Cuma ngeterno sampek ngarep tok”.

“untuk urusan anak ya apa kata istri saya, kalau mengantarkan ke posyandu ya ibunya saja yang mengurus, saya Cuma mengantarkan sampai depan saja”.

Dalam urusan yang menyangkut anak Muad menyerahkan kepada ibu. Misalnya kalau posyandu ibu yang mengantarkan ke dalam. Dan Ia hanya sebatas mengantarkan sampai depan saja. Sehingga yang mendapatkan informasi hanya Ibu saja.

Selanjutnya menurut Istiqomah bagaimana tindakan ayah dalam keluarga:

“Kalau bicara kesenjangan gender ini agak bingung ya, lek diarani ganok peran anak iki yo repot, misale lek anak e kate di imunisasi ibu e iki wedi diseneni nang bapak e, terus yang kedua lek mengantarkan gak gelem melbu,. Sampek tak guyoni, “mas-mas masuk o, jenenge gawe wong loro yo ngeramute wong loro” terus dijawab “enggak wes buk aku nang kene ae”.

“Jika berbicara peran ayah ini juga sulit, karena mereka tidak terlibat dalam proses perawatan tetapi mereka mengatur, misalnya ibu-ibu takut untuk memberikan imunisasi pada anaknya karena tidak diperbolehkan oleh ayahnya. Selanjutnya ketika datang ke posyandupun para ayah ini tidak mau mengantarkan kedalam. Dan dalam candaanya bahwa kalau membuat dua orang ya yang merawat juga harus dua orang”.

Menurutnya jika berbicara peran ayah cukup sulit. Karena ayah tidak terlibat aktif dalam merawat anak. Tetapi dalam praktiknya ayah ini memiliki peran yang cukup besar dalam mengatur apa yang dapat diberikan kepada anak. Misalnya dalam memberikan imunisasi. Ayah

tidak dapat informasi tetapi melarang memberikan imunisasi kepada anaknya.

Penanganan *stunting* yang diungkapkan oleh Ina tentang bagaimana relasi antara suami dan istri dalam keluarga:

“sakjane aku seng paling bertanggung jawab gawe gizi iki, lek ayah e opo jare ibuk e, tukokno susu iki dikongkon bidan, yowes ngunu ae bapak e, pokok e jaluk kebutuhan iki gawe anak e, bapak e yo ngeni”

“sebenarnya saya yang paling bertanggung jawab dalam masalah gizi, kalau ayahnya apa kata ibunya, beli susu ini disuruh bidan, ya begitu saja, pokoknya anak membutuhkan apa ayah harus memberikan”

Menurutnya ibu mempunyai tanggung jawab yang mutlak dalam pemenuhan gizi anak. dan ia mempunyai tanggung jawab penuh dalam penanganan dari kondisi *stunting* tersebut. Menurutnya ayah tidak mempunyai kewajiban dalam upaya pemenuhan gizi anak, (tidak harus mengetahui kebutuhan makan, susu, dan lain-lain) tetapi ayah memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan nafkah di dalam keluarga.

D. Kesenjangan Gender dalam Penanganan *Stunting* di Ranah Keluarga Ditinjau Dari Teori Feminisme Marxis dan Feminis Islam

Masyarakat patriarki bagaimana relasi antara perempuan dan laki-laki dan menunjukkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga perempuan memiliki peran yang begitu penting. Dalam budaya patriarki peranan perempuan dalam wilayah domestik memiliki peran yang cukup besar, karena perempuan dibebankan tanggung jawab untuk mendidik anak. Dari sini dapat terlihat bagaimana kondisi dan struktur sosial masyarakat membentuk nilai-nilai yang di anut di dalam masyarakat. Budaya patriarki terbentuk dan memaksa individu untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai baru berusaha ditanamkan melalui berbagai strategi dan sosialisasi.

Kejadian *stunting* tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peran ayah dalam proses membesarkan anak. Karena kedua orangtua memiliki peran yang sama-sama besar di dalam membagi perannya. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Pasuruna bagaimana budaya patriarki yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan dan pembagian peranan yang tidak setara. Yang akibatnya berdampak pada pola asuh terhadap anak yang hanya di bebaskan terhadap pihak perempuan.

Bukan hanya sebatas untuk mencari nafkah tetapi pembagian peran di dalam membesarkan anak juga sangat diperlukan. Peranan kedua orang tua dalam hal pendidikan, pengasuhan, dan menididik anak mempunyai peranan yang sentral. Sosok ayah dibutuhkan sebagai tandem dalam pengasuhan, karena pengasuhan anak juga memainkan kondisi psikologis. Bukan hanya itu pendidikan untuk ayah tentang merawat anak juga diperlukan.

1. Teori Feminisme Marxis

Teori feminis marxis dapat dipahami hubungan kelas dalam struktur kapitalisme sebagai struktur yang menindas. Karena adanya ekonomi yang bersifat kapitalis membuat peran perempuan yang dalam urusan domestik seperti memasak, menanam, dan merawat anak sebagai hal yang setara. Dengan adanya sistem kapitalis membuat perempuan yang tidak bekerja dan berada di wilayah domestik dianggap sebagai pihak yang tidak produktif karena tidak menghasilkan upah.

Hadirnya teori Feminis Marxis ini berasal dari teori Eagels yang mempunyai anggapan bahwa kemiskinan perempuan diakibatkan oleh kapitalisme. Sehingga kemiskinan itu berada pada kalangan tertentu seperti ada pada laki-laki. Sementara perempuan adalah bagian dari kemiskinan tersebut (Storkey, 1985). Menurut pandangan teori Feminisme Marxis ini bahwa faktor-faktor ekonomi dan status laki-laki menjadi faktor yang paling berpengaruh. Yang sebelumnya sistem sosial yang patriarki berubah menjadi sistem patriarki. Selanjutnya karena aspek produksi yang

berpindah dunia luar yang berakibat hilangnya posisi mereka (Amin, 2015).

Maka dapat kita pahami kasus yang ada di Kabupaten Pasuruan mungkin juga banyak terjadi di banyak wilayah di mana peranan ayah dalam pengurusan anak tidak ada peran yang signifikan. Karena dianggap posisi ayah di dalam keluarga ialah sebagai pencari nafkah dan tidak mempunyai tanggung jawab penuh terhadap merawat dan pengasuhan anak. Semua urusan yang ada di dalam rumah dibebankan terhadap perempuan.

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki dan masuknya nilai-nilai kapitalisme yang sebelumnya menempatkan perempuan pada posisi yang setara, tetapi dengan adanya sistem dan hirarki dalam bentuk pekerjaan menjadikan posisi dan peranan perempuan tersisihkan. Dengan adanya sistem pekerjaan dan budaya patriarki menjadikan sistem yang saling mendukung akan beban kerja pada perempuan yang berlipat ganda.

Dalam konteks kasus *stunting* ini perempuan diposisikan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kesehatan anaknya. Ayah memposisikan diri sebagai pihak yang memberi dan mencukupi dalam segi kebutuhan keluarga. Pemahaman akan kondisi kesehatan anaknya hanya sebatas mengetahui bahwa anaknya mengalami kondisi kurang sehat yang disebut dengan *stunting*. Hal ini menjadikan perempuan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi ketika berada pada posisi ekonomi yang cukup tetapi memiliki kondisi anak yang mengalami *stunting*. Karena *stunting* sendiri dianggap dan mempresepsikan sebagai kondisi yang kurang baik dan dianggap sebagai aib bagi keluarganya.

Maka ketika kondisi anak yang mengalami *stunting* ini menjadikan ibu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kondisi anaknya. Begitu juga pandangan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas kesehatan anak.

Perempuan menjadi pihak yang amat berat memegang tanggung jawab di dalam keluarganya. Seperti dalam pandangan teori feminisme marxis perempuan yang bekerja tanpa menghasilkan kapital maka tidak dianggap sebagai orang yang bekerja. Padahal kegiatan atau pekerjaan perempuan dalam wilayah domestik yang tidak pernah ada selesainya dan cukup berat tetapi tidak mendapatkan penghargaan atau bahkan tidak dianggap dalam masyarakat.

Disini penindasan perempuan memiliki hubungan dengan faktor-faktor produksi. Di mana nilai-nilai kapitalisme merasuk pada dimensi keluarga dalam konteks ini adalah penanganan anak yang mengalami kondisi *stunting*. Sehingga begitu banyak usaha yang dilakukan perempuan tetapi jika kondisi anak tersebut tidak membaik maka yang tetap dianggap paling bertanggung jawab adalah ibu bayi tersebut.

Dalam pandangan kapitalisme pekerjaan perempuan sendiri dianggap sebagai pekerjaan yang remeh. Dan perempuan diposisikan hanya sebagai konsumen semata karena tidak dapat menghasilkan sesuatu, berbeda dengan laki-laki yang dapat menghasilkan kapital melalui upah dari pekerjaannya. Dalam kasus penanganan *stunting* ini posisi laki-laki hanya sebatas memenuhi kebutuhan dari anaknya yang mengalami *stunting*, membutuhkan susu, makanan, dan lainnya tanpa lebih jauh dalam mengikutsertakan diri dalam proses merawat anak tersebut.

Laki-laki diposisikan sebagai pemilik modal dan perempuan diposisikan sebagai pekerja dan pihak yang tidak memiliki penguasaan atas modal. Dalam konteks ini masyarakat Pasuruan yang memiliki kultur tradisional dapat dimaknai bahwa pememilik modal adalah suami dan perempuan sebagai pihak yang hanya mendukung atas pekerjaan yang dilakukan oleh pihak laki-laki.

Eksplorasi yang di mana laki-laki berada pada wilayah publik yang memiliki penghasilan dan dianggap sebagai pemilik modal, sedangkan perempuan sebagai pendukung pemilik modal diposisikan sebagai

pendukung atau penyokong pemilik modal yang diposisikan sebagai pekerja.

Begitu juga dalam strategi penanganan *stunting*. Di mana hanya memfokuskan pada peran-peran ibu. Karena ayah dianggap sebagai pihak yang sulit dilibatkan karena disibukkan dengan pekerjaannya. Sehingga berbagai upaya penanganan *stunting* hanya pada pihak perempuan saja. Sehingga jika penanganan *stunting* ini berhasilpun dianggap sebagai bagian yang tidak terlalu besar karena dianggap sebagai kewajiban perempuan dalam merawat anak yang sehat.

Indikasi dari adanya kesenjangan antara peran ayah dan ibu tercerminkan dalam program Gerakan Ayah Peduli *Stunting*. Karena jika peran-peran ayah sudah terbiasa dan melibatkan diri pengasuhan anak dalam masyarakat secara umum, maka tidak perlu lagi adanya program yang menjangkau secara khusus tentang peranan ayah.

Tidak adanya penghargaan yang sepadan atas kerja yang dilakukan perempuan, menjadikan bentuk-bentuk penindasan yang terjadi semakin terlihat. Ketika ada kegiatan program yang melibatkan ayah mendapatkan perhatian yang khusus, tetapi jika program ini ditujukan pada perempuan dianggap sebagai sebuah yang biasa saja dan tidak perlu diberikan apresiasi yang berlebih.

2. Teori Feminisme Islam

Menurut para feminis maksud dari keadilan ini antara laki-laki dan perempuan yakni adanya kesetaraan hak dan kewajiban di antara keduanya. Dalam pandangan feminis ini antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan kecuali dari sisi biologisnya saja. Selebihnya berbagai perbedaan yang ada merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat seringkali mencampurkan antara fungsi-fungsi biologis dengan fungsi sosialnya. Dengan konstruksi demikian ini menjadikan bentuk-bentuk biologis memiliki sumbangsih besar atas perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme islam sendiri tidak setuju dengan feminisme barat. Di mana menentang dan memposisikan laki-laki sebagai lawan atas perempuan. feminisme islam sendiri berupaya memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki, yang tersisihkan dalam kalangan tradisional konservatif, yang beranggapan bahwa perempuan sebagai pihak sub ordinat laki-laki. Dengan jalan tersebut feminisme islam berupaya untuk menengahi pihak tradisional konservatif dan pro feminisme modern. Selanjutnya menurut Mazhar disebut sebagai Pasca Feminisme Islam Integratif, yang menempatkan perempuan sebagai kawan atas laki-laki dalam upaya membebaskan manusia dari naluri haewani dan tarikan modernitas di masa mendatang(Mahzar, 1994).

Selama ini juga antara agama dan paham feminis selalu dipertentangkan. Feminisme islam mempertanyakan tafsir-tafsir al-Qur'an dan hadist dengan perspektif laki-laki sehingga perempuan selalu menjadi pihak yang ter subordinasi dalam pandangan agama dengan menggunakan paradigma islam tradisional dan konservatif. Pandangan "manut kiai" juga menimbulkan pandangan-pandangan yang diterima begitu saja tanpa ditelaah apalagi dikritisi. Karena kadangkala pandangan beberapa ulama yang juga tidak setuju akan pandangan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender mempunyai implikasi pada beberapa hal. Pertama, kesetaraan gender mengisyaratkan bahwa tidak adanya salah satu jenis kelamin yang ter subordinasi dari jenis kelamin lainnya. Kedua, tidak adanya diskriminasi atas jenis kelamin tertentu yang diwujudkan mengurangi kesempatannya. Ketiga, membebaskan dari pandangan labeling yang sesungguhnya merupakan mitos belaka. keempat, tidak ada yang menanggung lebih berat dari yang lainnya. Dalam hal ini keniscayaan kesamaan kepada laki-laki dan perempuan, baik antara hak dan kewajiban (Suryorini, 2012)to.

Pandangan negatif atas perempuan ini menjadi alat pembenaran dari struktur yang patriarki khususnya dalam keluarga. Struktur yang mendominasi dari kerajaan-kerajaan islam atas rakyatnya diterapkan

dalam ranah keluarga dan dilanggengkan hingga saat ini. Struktur masyarakat yang patriarki ini mendapat kekuatan karena munculnya karya-karya intelektual yang muncul pada masa keemasan Islam. Tafsir itu ditulis dalam keadaan atau dalam sistem masyarakat yang patriarki yang pada akhirnya juga menghasilkan pandangan akan semangat patriarki.

Jika dilihat dalam struktur masyarakat Kabupaten Pasuruan yang masih kuat dalam menganut Islam tradisionalnya maka juga tidak terhindarkan pula berbagai bentuk-bentuk implementasi budaya patriarki yang memposisikan perempuan ter subordinasi. Kondisi masyarakat yang seperti ini mempunyai relasi atas langgengnya dominasi laki-laki atas perempuan melalui doktrinasi agama yang diberikan. Sehingga juga berpengaruh terhadap proses penanganan kasus *stunting* yang terjadi di Kabupaten Pasuruan.

Perempuan yang posisinya ter subordinasi menjadikannya serba dikesampingkan, mulai dari pendidikan yang rendah, kesempatan berkarir yang terbatas, dan pembatasan pada dunia publik lainnya. Kabupaten Pasuruan yang juga dikatakan sebagai kota santri hingga tak terhindarkan banyak kajian-kajian kitab klasik terutama kajian atas perempuan. Di mana dalam konteks pendidikan Kabupaten Pasuruan banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan pesantren tetapi tidak diimbangi dengan pendidikan formal hingga perguruan tinggi. Sehingga masyarakat juga memiliki peran memberikan stigma yang kurang baik jika perempuan tidak dapat merawat anaknya dengan baik, apalagi ketika perempuan menjadi ibu “rumah tangga saja” tetapi masih saja tidak dapat merawat anaknya dengan baik karena tidak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Kondisi masyarakat Kabupaten Pasuruan yang berlatar belakang Islam tradisional menjadikan adanya hubungan yang sangat erat adanya kesenjangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Yang pada akhirnya memiliki dampak pula terhadap upaya-upaya penanganan *stunting* dalam wilayah keluarga.

Dalam tradisi masyarakat islam tradisional bahwa perempuan harus dimaksimalkan dalam wilayah domestik dan mengikuti budaya yang ada dalam masyarakat. Aspek domestik dalam kultur masyarakat islam tradisional harus optimal dalam penanganan *stunting*. Meskipun yang terjadi ketika perempuan optimal dalam ranah domestik akan menimbulkan kesenjangan gender.

Dalam hal ini perempuan yang seharusnya mendapatkan nilai tawar yang setara karena dapat memerankan peran yang diharapkan oleh masyarakat, tetapi yang didapatkan malah sebaliknya. Perempuan mendapatkan posisi yang tidak setara yang menimbulkan bias-bias gender dalam peranannya yang berada pada wilayah domestik. Berikut ini alur berpikir analisis teori Feminisme Marxis dan Feminisme Islam dalam menganalisis kesenjangan gender dalam penanganan *stunting* dalam ranah rumah tangga.



Gambar 7 Bagan alur berpikir Teori Feminisme Marxis dan Feminisme Islam

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenjangan gender dalam penanganan *stunting* dalam keluarga memiliki relasi dengan budaya patriarki yang berkembang pada masyarakat Kabupaten Pasuruan. Sehingga penanganan hanya menitikberatkan kepada pihak perempuan saja. Ditambah lagi Tingkat pemahaman keluarga yang rendah mengakibatkan penanganan *stunting* tidak maksimal.

Ketidaktahuan dalam penanganan *stunting* ini menjadikan proses penanganan menjadi tidak maksimal, karena kita tahu jika hanya mengandalkan pihak perempuan yang mempunyai tanggung jawab besar dalam urusan rumah tangga dan ditambah lagi tingkat pendidikan yang rendah maka pada ujungnya tidak memiliki dampak yang signifikan dalam upaya penanganan *stunting* ini. Pada akhirnya perempuanlah yang menanggung beban dalam penanganan *stunting* ini.

Beban ganda pada perempuan dalam penanganan *stunting* menjadikan perempuan pada posisi yang serba salah. Jika anak dalam kondisi tidak maksimal maka perempuan yang bertanggung jawab, begitu juga ketika anak dalam kondisi baik dan sehat maka perempuan tidak mendapat penghargaan yang baik karena itu dianggap sebagai suatu kewajiban perempuan.

B. Saran

Dengan adanya kesenjangan peran perempuan dan rendahnya pemahaman maka program penanganan *stunting* ini hendaknya tidak hanya sebatas penimbangan, pengukuran, pemberian makan dan pemberian susu formula saja. Tetapi lebih jauh dari itu, pendidikan dan pelatihan lebih dibutuhkan dalam upaya penanganan *stunting*. Sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tersebut kepada pihak lain yang akan atau memiliki anak, sehingga penanganan *stunting* ini dapat berefek domino dan kasus *stunting* dapat ditekan.

Pemerintah harus juga memberikan penanganan bukan hanya pada ibu semata, tetapi juga kepada ayah. Karena ketenangan psikologis akan juga mempengaruhi bagaimana perlakuan terhadap anak, karena pihak perempuan menjadi pihak yang menanggung beban atas sistem yang tidak menguntungkan perempuan.

Begitu juga dengan masyarakat, bahwa pandangan bahwa perempuan yang memiliki tanggung jawab penuh atas kesehatan anak perlu untuk direfleksikan kembali, karena stigma-stigma masyarakat yang berkembang memberikan dampak yang mengharuskan perempuan memiliki tanggung jawab ganda dalam urusan rumah tangga.



DAFTAR PUSTAKA

- 1979, U. R. N. 4 T. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985*, 2009(1), 1–5.
- Abdul, W., Putra, P., Noor, P., & Ayu, S. (2022). *Penanggulangan Stunting Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat dengan Sosialisasi Pentingnya Gizi Anak di Kelurahan Lalung , Kecamatan Karanganyar , Kabupaten*. 2(2), 105–110.
- Adnan, M. (2021). *Preferensi Gender Dan Ekonomi Kesehatan Di Indonesia* (M. Zuhilmi (ed.)). CV. Diva Pustaka.
- Afifah, A. Y. (2022). *Indonesia jadi negara fatherless ketiga di dunia: ini peran penting ayah dalam mengawal tumbuh kembang anak*. *The Asian Parent*, 5(23), 199–216. <https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless>
- Amin, S. (2015). *Filsafat Feminisme*. CV Mulia Indah Kemala.
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ashmarita, A., Wa Ode Sitti Hafshah, W. O. S. H., Abdul Jalil, A. J., Sumule Genggong, M., Ashmaria, A., & Putri Pangerang, A. (2023). Penyuluhan Cegah *Stunting* Pada Anak Dalam Perspektif Sosial Budaya Di Kelurahan Pondambea Kota Kendari. *Jurnal PengaMAS*, 5(3), 184–190. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v5i3.3900>
- Baidowi, A. (2001). Gerakan Feminisme dalam Islam. *Jurnal Penelitian*, X.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- De Gomes, F., & Petrus Redy Partus Jay. (2023). Pemahaman Kaum Ibu Tentang *Stunting* Dan Dampaknya Terhadap Asupan Gizi Anak Balita. *Jurnal Sipakalebba*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.24252/sipakalebba.v7i1.38033>
- FAKIH, M., & Raharjo, T. (1997). *Analisis gender dan transformasi sosial Mansour Fakih*. Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *El Harkah*, 14.
- Geertz, C. (1981). Santri, priyayi, abangan dalam masyarakat Jawa. In *Jakarta: Pustaka Jaya*. Pustaka Jaya.
- Ginting, J. A., & Ella Nurlaella Hadi. (2023). Faktor Sosial Budaya yang

Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>

Goodman, G. R. & D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.

Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. *Pendidikan*, 27.

Hariati, S. (n.d.). *ALIRAN FEMINISME MODERN DAN ALIRAN FEMINISME MENURUT ISLAM*. 145–160.

Harun. (2007). Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan. *N Bandung: Mandar Maju. Graha Ilmu*, 79.

Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese : Tengger Tradition and Islam*. Princenton University Press.

Ida Fauziah, T. K. (2022). Pengaruh Budaya Pangan Lokal Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan *Stunting* Pada Anak Balita (6-59 Bulan) : Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5).

Irwan, M. R. (2023). *Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang* *Health Communication Strategies In Excelling The Decrease Of Stunting Conditions In Children In Lubuk Pakam Deli Serdang*. 2(1), 81–86.

Join child malnutrition estimates. (2023). World Health Organization.

Karl Marx & Friedrich Engels. (1991). *Capital and Patriarchy*. Penguin.

Kesehatan, J., & Wati, F. (2022). Pola Konsumsi Dan Budaya Terhadap Pencegahan *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 13, 375–380. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/http://dx.doi.org/10.35730/jk.v13i2.748>

KompasTv-Jateng. (2023). Angka Pernikahan Dini di Jawa Tengah Masih Tinggi. 27 Februari, kompas Tv. <https://www.kompas.ty/amp/regional/382630/angka-pernikahan-dini-di-jawa-tengah-masih-tinggi>

Margatot, D. I., & Huriah, T. (2021). The effectiveness of women empowerment in preventing *stunting* in children aged 6-59 months. *Bali Medical Journal*, 10(3Special issue), 1230–1234. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2852>

Mernissi, F., & Hassan, R. (1995). *Setara di Hadapan Allah, Reflasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriark*. LSPPA.

Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif). In *PT Remaja Rosda Karya* (Vol. 2, Issue October). PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, S. (n.d.). Isu Kesetaraan Gender dalam Pencegahan dan Penanganan

Stunting. 2021, 1–15.

- Nadilla, H. F., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Penanggulangan Anak *Stunting* Pada Keluarga Penerima Manfaat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39561>
- News, D. (2015). *Stunting in a nutshell*. World Health Organization.
- Ni Gusti Made Ayu Agung Budhi, S. (2016). *Pencapaian Keluarga Sehat Adil Gender Di Wilayah Kelurahan Klender*. 1–23.
- Nurmawati, I., Rachmawati, E., & Muna, N. (2022). Gender Equality Practices: Comparison of Eating Habits in Families With Normal Nutrition, Malnutrition, and *Stunting* Toddler. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 645. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.031>
- Palan Peten, Y. Y., Lamawuran, Y. D., & Ratumakin, P. A. K. . (2023). Penanganan *Stunting* Dalam Budaya Patriarki: Analisis Gender Program Gerobak Cinta Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Trias Politika*, 7(2), 262–281. <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5618>
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (2020). *Gambaran Umum Kabupaten Pasuruan*. Pemerintah Kabupaten Pasuruan. <https://www.pasuruankab.go.id/halaman/gambaran-umum-kabupaten-pasuruan-2018>
- Phelan, S., & Phelan, S. (2015). Case study research : design and methods Case study research : design and methods. In *California: Sage Publications* (Vol. 5, Issue September 2011). COSMOS Corporation. https://books.google.com/books?hl=ar&lr=&id=FzawIAdilHkC&oi=fnd&pg=PR1&ots=l_4Q79hY2u&sig=tNV830bR5DJZbSEqkhFoGCRCE80%0Ahttps://books.google.se/books?id=6DwmDwAAQBAJ
- Presiden, K. S. N. R. S. W. (n.d.). *Percepatan Penurunan Stunting*. *Stunting.Go.Id*.
- Puspitawati. (2013). Konsep , Teori Dan Analisis Gender. *Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 4, 1–13.
- Putra, R. A., Nasrullah, A., & Sayuti, R. H. (2020). Implementasi Program Kelas Ayah untuk Terwujudnya STBM *Stunting* dan Kesetaraan Gender (Studi Kasus Program Kelas Ayah oleh Transform di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram). *Universitas Mataram Repository*, July, 1–23.
- PUTRA, Y. (2022). *Manifestasi Patriarki dalam Kejadian Stunting; Studi Kasus 5 (Lima) Keluarga di Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo*. Universitas Gadjah Mada.

- Rahmadi. (2011). *Potret Persepsi Nilai Gender Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sukojejer, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember*. Antasari Press.
- Rahmawati, M., & Putri, N. K. (2023). *Stunting Is Not Gender-Neutral: A Literature Review*. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 7(1), 72–80. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v7i1.28877>
- Rahmawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar*, 3.
- Rakhmat, J. (1997). *Catatan Kang Jalal: Visi media, Politik, dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. <https://www.goodreads.com/book/show/1368514>
- Saidul Amin. (2015). Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam). *Asa Riau*, 75–79. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda*. Alauddin Press Makassar.
- Sipuding. (2023). *Sistem Informasi Publikasi Data Stunting*. Sipuding.Id. <https://www.sipuding.id/>
- Stekom, U. (n.d.). *Ensiklopedia Dunia*. P2k.Stekom.Ac.Id. Retrieved January 28, 2022, from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia>
- Storkey, E. (1985). *What's right with feminism?* SPCK.
- Subratha, H. F. A., & Peratiwi, I. (2020). Studi Kualitatif Gambaran Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Kabupaten Gianyar-Bali. *Hospital Majapahit*, 12(2), 124–133. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/652>
- Supriatna, E. (2022). *Model Penelitian Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme Dalam Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21. <https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.647>
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.
- Syofyanengsih. (2014). Hubungan Peran Keluarga Dalam Deteksi Dini Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 346–352. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.53>
- Syofyanengsih, S., Fajar, N. A., & Novrikasari, N. (2022). Hubungan Peran Keluarga terhadap Kejadian *Stunting*: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1167. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2399>
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada*

arus utama pemikiran feminis. *Yogyakarta: Jalasutra.*

Umar, N. (2021). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an.* Paramadina.

Usman, M., RAF, N., Muhammad, R., Arif, M. A., Mario, & Saidang. (2024). Kapasitas Tpk (Tim Pendamping Keluarga) Berperspektif Gender Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Di Kabupaten Enrekang Musrayani. *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI, 1(2), 7–9.*

Vinsensius Belawa Lemaking, D. (2022). Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pola Asuh, dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia, 5.*

Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M.Quraish Shihab Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah. *PALASTREN Jurnal Studi Gender, 6.*

Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus Desain & Metode.* Raja Grafindo Persada.

Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain & Metode.* PT RajaGrafindo Persada.

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, 5(1), 17–41.* <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>